

**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TRADISI NGĀYUTI  
MENURUT PANDANGAN ISLAM (STUDI KASUS DI DUSUN  
III PAYA REMIS KAB. LANGKAT SUMATERA UTARA)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**SUCI INDAH SARI**

**NIM. 1012017063**

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA  
2022 M / 1443 H**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama  
Islam Negeri Langsa Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)  
dalam Ilmu Pendidikan dan Keguruan**

Diajukan oleh:

**Suci Indah Sari**  
**NIM : 1012017063**

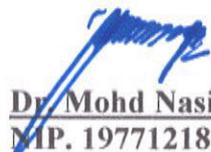
**Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Langsa**

**Program Studi**

**Pendidikan Agama Islam**

Disetujui Oleh :

**Pembimbing I**

  
**Dr. Mohd Nasir, MA**  
**NIP. 19771218 200604 1 008**

**Pembimbing II**

  
**Dr. Mustammar Iqbal Siregar, MA**  
**NIP. 198104282015031004**

**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TRADISI NGAYUTI MENURUT  
PANDANGAN ISLAM (STUDY KASUS DI DUSUN III PAYA REMIS  
KAB. LANGKAT SUMATRA UTARA)**

**SKRIPSI**

Telah Diuji Oleh Panitia Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-I)  
dalam Ilmu Pendidikan dan Keguruan

Pada Hari / Tanggal:

**Selasa, 22 Juni 2022 M**

**22 Dzulqa'adah 1443 H**

**PANITIA SIDANG MUNAQASAH SKRIPSI**

Ketua



**Dr. Zainal Abidin, MA**  
NIP. 197506032008011009

Sekretaris



**Dr. Mustamar Iqbal Siregar, MA**  
NIP. 198104282015031004

Anggota



**M. Fadli, S.Pd.I, M. Pd**  
NIP. 198002262007101002

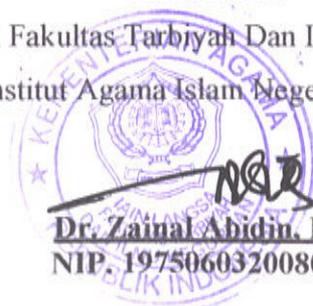
Anggota



**Nurhanifah, MA**  
NIDN. 2027038203

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Langsa



**Dr. Zainal Abidin, MA**  
NIP. 197506032008011009

## SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Suci Indah Sari  
Tempat/Tanggal Lahir : Dogang, 18 Maret 1999  
Nim : 1012017063  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Dusun III Paya Remis Desa Padang Tualang  
Kab.Langkat

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Ngayuti Menurut Pandangan Islam (Study Kasus Di Dusun III Paya Remis Kab.Langkat Sumatra Utara)”**. Adalah benar hasil karya saya sendiri. apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiasi karya orang lain, maka saya siap menerima sanksi akademik sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 11 Februari 2022

Yang membuat pernyataan

   
Suci Indah Sari

## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrahmanirrahim*

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah Swt atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat bermahkotakan salam tidak lupa pula penulis ucapkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad Saw. Yang telah membawa umatnya dari zaman kebodohan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti saat ini, dan yang telah memberikan tuntunan dan tauladan yang sempurna kepada umatnya.

Puji syukur Alhamdulillah berkat Allah Swt penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul *“Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Ngayuti Menurut Pandangan Islam (Study Kasus Di Dusun III Paya Remis Kab.Langkat Sumatra Utara)”*. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis menyadari terdapat banyak kesalahan, namun berkat usaha dan ridha Allah Swt penulis dapat menyelesaikan walaupun jauh dari kesempurnaan.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dr. Basri Ibrahim, MA sebagai Rektor IAIN Langsa.
2. Bapak Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I, MA sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK).
3. Ibu Nazliati, M. Ed sebagai Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam.
4. Ibu Nurhanifah, MA sebagai Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.

5. Bapak Dr. Mohd Nasir, MA sebagai Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Mustamar Iqbal Siregar, MA sebagai Pembimbing II yang telah memberikan motivasi, petunjuk, dan bimbingan dalam skripsi ini.
7. Seluruh dosen dan Staf Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN langsa yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang berguna bagi penulis.
8. Terkhusus dan istimewa untuk kedua orang tua saya yang telah membesarkan, mengasuh, mendidik, dan memberikan kasih sayang tanpa ada batas.
9. Kepada keluarga saya terkhusus kakak, dan adik-adik tercinta saya yang telah memberikan dukungan dan juga membiayai saya.
10. Kepada sahabat-sahabat saya (Thearmypanasdalams) Ayu Badriah, Mutia Safitri Nur Rafikah, Jarkasih dan Siti Farina Rahmi,yang selalu memberikan dorongan dan motivasi kepada saya disaat kegalauan dalam menulis skripsi ini.
11. Kepada BANGTAN yang selalu memberikan saya kata-kata nasihat dan semangat dalam penulisan skripsi ini.
12. Kepada Animelovers yang selalu menghibur saya saat sudah tidak semangat dalam menyelesaikan skripsi ini
13. Kepada rekan-rekan Pramuka saya yang terkhusus anak Little Bee yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Terimakasih atas semua pihak dan rekan-rekan yang tidak dapat penulis cantumkan namanya satu persatu, sekiranya yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Mengingat keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan tugas-tugas penulis selanjutnya, dan perbaikan dimasa mendatang.

Dengan mengucapkan Hamdalah Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca, juga dunia pendidikan pada umumnya.

Amin ya Rabbal ‘alamin

Langkat, 22 Mei 2022

Penulis

**SUCI INDAH SARI**

NIM: 1012017063

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KARYA ILMIAH.....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Permasalahan .....	4
C. Tujuan.....	4
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Penjelasan Istilah .....	6
F. Kajian Terdahulu .....	8
G. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II LANDASAN TEORI . .....</b>	<b>10</b>
A. Pendidikan Karakter .....	13
1. Pengertian Pendidikan .....	14
2. Pengertian karakter .....	17
3. Pendidikan Karakter .....	23
4. Factor Pembentuk Karakter .....	26
B. Tradisi/Adat Istiadat .....	28
1. Pengertian Tradisi .....	28
2. Pengertian Ngayuti .....	33

C. Hubungan antara Pendidikan dan Tradisi.....	34
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	37
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	38
1. Lokasi Penelitian .....	38
2. Waktu penelitian .....	38
C. Subjek Penelitian .....	38
D. Sumber Data .....	39
1. Data Primer.....	39
2. Data Sekunder.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data .....	40
1. Observasi .....	40
2. Wawancara .....	41
3. Dokumentasi .....	42
F. Teknik Analisis Data .....	43
1. Reduksi Data.....	43
2. Sajian Data .....	44
3. Penarikan kesimpulan .....	44
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>45</b>
A. Gambaran Umum Dusun III Paya Remis Kabupaten Langkat .....	45
1. Sejarah Dusun III Paya Remis .....	45
2. Kondisi Umum Dusun .....	45
3. Kondisi Demografis .....	47

4. Sarana dan Prasarana Perekonomian Dusun.....	49
B. Pelaksanaan Tradisi Ngayuti di Dusun III Paya Remis Kab. Langkat Sumatra utara .....	50
1. Asal-usul Tradisi Ngayuti di Dusun III Paya Remis.....	50
2. Tata Pelaksanaan Tradisi Ngayuti.....	51
3. Pendidikan Karakter yang terdapat dalam Tradisi Ngayuti .....	52
<b>BAB V KESIMPULAN.....</b>	<b>67</b>
A. Kesimpulan .....	67
B. Saran .....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>69</b>

## ABSTRAK

Kabupaten Langkat merupakan salah satu kabupaten yang sangat kental akan adat istiadat melayu, daerah yang masih sangat akrab akan hal tersebut ialah di Dusun III Paya Remis yang mayoritas warganya suku melayu, yang dimana masyarakat masih melakukan tradisi peninggalan nenekmoyang mereka yang dimana tradisi adalah tradisi mengandung suatu pengertian tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tujuan dari penulis disini ialah ingin mengetahui implementasi serta pendidikan karakter dalam Tradisi ngayuti di Dusun III Paya Remis kabupaten Langkat. Adapun metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode Kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Dusun III Paya Remis sendiri. Subjek dalam penelitian ini adalah tetua kampung sedangkan informannya yaitu kepala dusun dan juga masyarakat. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis datanya menggunakan model analisis *intraktif* dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan implementasi Tadisi Ngayuti sudah tidak seperti dahulu lagi, sekarang pelaksanaan tradisi ngayuti hanya memasak bersama, melakukan zikir serta berdoa bersama. Pendidikan karakter yang terdapat dalam Tradisi Ngayuti ialah syukur nikmat, silaturahmi, tolong menolong, silaturahmi dan solidaritas.

**Kata kunci: Tradisi, Ngayuti dan Pendidikan Karakter**

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tradisi mengandung suatu pengertian tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat ghaib atau keagamaan.<sup>1</sup>

Bicara mengenai tradisi, tentu tidak terlepas dari konteks kebudayaan. Hal ini dikarenakan tradisi upacara mengandung arti serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat kepada aturan-aturan tertentu menurut adat istiadat atau agama. Serangkaian tindakan yang ada dalam tradisi upacara tersebut diwariskan dari generasi ke generasi secara turun temurun. Kebiasaan yang diwariskan mencakup berbagai nilai budaya seperti adat istiadat, sistem masyarakat, sistem kepercayaan, dan sebagainya.<sup>2</sup>

Seiring dengan itu menurut Koentjaraningrat, upacara dalam suatu tradisi dapat digolongkan dalam 4 macam yang sesuai dengan peristiwa atau kejadian dalam kehidupan manusia sehari-hari yaitu:

---

<sup>1</sup> James Danandjaja, *Foklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1991), hal. 56.

<sup>2</sup> Agus Aris Munandar dan dkk., *Sejarah Kebudayaan Indonesia (Religi dan Falsafah)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 11.

1. Selamatan dalam rangka lingkaran hidup seseorang seperti selamatan hamil tujuh bulan, kelahiran, kematian, dan saat-saat setelah kematian
2. Selamatan yang berkaitan dengan bersih desa, penggarapan lahan pertanian, dan pasca panen
3. Selamatan yang berhubungan dengan hari-hari dan bulan-bulan besar Islam
4. Selamatan pada saat-saat tidak tertentu yang berkenaan dengan kejadian-kejadian seperti menempati rumah baru, menolak bahaya, dan lain-lain.<sup>3</sup>

Berdasarkan hasil observasi awal ditemukan bahwa tradisi ngayuti yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun III paya remis, kab. Langkat, Sumatra utara. Ini dilakukan setiap setahun sekali, ritual tahunan ini selalu dihadiri oleh kepala dusun, tetua kampung, dan masyarakat desa tanpa terkecuali. Tradisi ngayuti bukan hanya merupakan sebagai rutinitas atau ritual yang sifatnya tahunan belaka, akan tetapi upacara tradisional itu sudah menjadi salah satu bagian yang sudah menyatu dengan masyarakat yang tidak akan mampu untuk dipisahkan dari kultur (budaya) yang khas bagi masyarakat tersebut.

Menurut adat istiadat dalam tradisi budaya ini, makanan yang harus ada dalam ritual tradisi ngayuti adalah ayam, pulut, telur ayam dan bahan lainnya sesuai keadaan. Pada acara upacara tradisi ngayuti tersebut setelah makanan diletakkan pada suatu tempat kemudian masyarakat berdo'a dalam rangka mensyukuri atas semua limpahan rahmat- Nya dan memohon dilindungi dari

---

<sup>3</sup> Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan,1979), hal. 41.

segala macam bencana, diberikan rejeki yang melimpah dan memohon untuk kemuliaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>4</sup>

Dalam tradisi ini tidak hanya tentang hal yang berkenaan dengan ajaran agama, namun juga berkenaan dengan pendidikan karakter seperti menjalin silaturahmi, tolong menolong, gotong royong, dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dimana pendidikan karakter membahas tentang sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.

Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan, terdapat beberapa karakter yang dapat membentuk pribadi lebih baik lagi sebagaimana yang dianjurkan dalam agama yaitu memiliki budi pekerti yang baik, sopan serta berjiwa sosialis.<sup>5</sup>

Contoh dari pendidikan karakter dari tradisi ngayuti ini seperti tolong menolong yang dimana masyarakat bersama-sama dalam melakukan kegiatan masak-masak bersama, melaksanakan gotong royong seperti membersihkan perkarangan kampung bersama yang dilakukan setiap tahunnya, menjalin silaturahmi seperti saling bertegur sapa sesama masyarakat serta bermusyawarah bersama tetua kampung, kepala dusun dan masyarakat, mendekatkan diri kepada Allah Swt yang dilakukan seperti zikir bersama dan berdoa bersama.

---

<sup>4</sup> M.Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*. (Yogyakarta: Gama media,2000), hal. 30.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal.45.

Dalam pandangan islam Tradisi adalah sebuah adat istiadat turun temurun yang sudah ada sejak sebelum masuknya islam di Indonesia yang sudah menjadi kebiasaan orang pri bumi. Islam tidak menghilangkan adat yang sudah ada, namun islam mengubah cara berpikir orang-orang bahwa hal yang demikian ialah tidak baik dan melenceng. Islam memberikan dasar yang sangat kuat bahwa hal tersebut tidak baik bagi siapa saja yang melakukannya.

Berdasarkan dari hasil observasi awal maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Tradisi Ngayuti yang berhubungan dengan Pendidikan Karakter, dalam bentuk judul “Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Ngayuti Menurut Pandangan Islam (Studi Kasus Di Dusun III Paya Remis Kab. Langkat Sumatra Utara)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Pembahasan yang dipaparkan oleh peneliti diatas dapat dirumuskan beberapa masalah diantara lain:

1. Bagaimana Implementasi *Ngayuti* dalam tradisi masyarakat di Dusun III Paya Remis Kab. Langkat Sumatera utara?
2. Bagaimana pendidikan karakter yang terkandung dalam Tradisi *Ngayuti* di Dusun III Paya Remis Kab. Langkat Sumatera utara?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk melihat adakah:

1. Untuk mengetahui Implementasi *Ngayuti* dalam tradisi masyarakat di Dusun III Paya Remis Kab. Langkat Sumatera utara

2. Untuk mengetahui Pendidikan Karakter dalam Tradisi *Ngayuti* masyarakat Dsn III Paya Remis Desa Padang Tualang Kab. Langkat Sumatera utara

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini ialah:

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan pengetahuan dalam bidang kebudayaan yang nantinya akan berimbas dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional.
- b. Sebagai rujukkan penelitian budaya khususnya dalam bidang pendidikan agama islam.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi peneliti

Sebagai landasan untuk memperluas cakrawala ilmu pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai karakter serta sebagai alternative sumber bahan ajar dalam rangka penanaaman nilai-nilai pendidikan agama islam, khususnya nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Tradisi Ngayuti di Dsn III Paya Remis Desa Padang Tualang Kab. Langkat.

###### b. Bagi Lembaga

Sebagai informasi dalam meningkatkan out-put pendidikan yang menghasilkan out-put yang paham akan nilai-nilai karakter islam dalam dunia pendidikan khususnya dunia Pendidikan Agama Islam serta sebagai tambahan pustaka bagi jurusan pendididkan agama islam.

###### c. Bagi masyarakat

Bagi pemat sastra dan budaya pada umumnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pedoman dalam melakukan pendidikan tentang kebudayaan khususnya dalam bidang pendidikan agama islam.

### **E. Penjelasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahan pemahaman dalam penafsiran terhadap judul skripsi dan menghindari bahasa yang rancu dalam menentukan pengumpulan data nantinya, penulis perlu menjelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam skripsi ini sebagai berikut:

#### **a. Pendidikan**

Pendidikan ialah usaha dasar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranan dimasa akan datang. Menurut Ki hajar Dewantara pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi tingginya.<sup>6</sup>

Menurut pasal 31 dan 32 undang-undang Dasar 1945 disebutkan pendidikan dan kebudayaan pada pasal 31 (1) setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan. (2) setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Menurut undang undang pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

---

<sup>6</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 8.

kecerdasan, akhlak mulia, serta keretampilan yang diperlukan dalam dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.<sup>7</sup>

Pendidikan yang dimaksud peneliti disini ialah proses perubahan jati diri manusia baik dalam pola pikir maupun dalam menempatkan diri di masyarakat. Pendidikan diupayakan untuk membantu masyarakat menjadi lebih baik dan memiliki akhlakul karimah dan budi pekerti yang tidak hanya didapatkan dalam pendidikan formal akan tetapi pendidikan juga diajarkan melalui lingkungan.

#### b. Karakter

Karakter merupakan unsur pokok dalam diri manusia yang dengannya membentuk karakter psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda. Menurut kamus psikologi karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, karakter juga seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan dan kematangan moral seseorang.

Karakter mulia berarti individu mempunyai pengetahuan wacana potensi dirinya, yang ditanda-tandai menggunakan nilai-nilai mirip reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hayati sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, bisa dianggap, amanah, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet /gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat,

---

<sup>7</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang System Pendidikan Nasional*.

dinamis, irit/efisien, menghargai ketika, pengabdian /dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta estetika (estetis, sportif, sabar, terbuka, tertib).<sup>8</sup>

Individu pula mempunyai kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, serta individu pula bisa bertidak sesuai potensi serta kesadarannya tersebut. Karakter ialah realisasi perkembangan positif menjadi individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan sikap).<sup>9</sup>

Karakter yang peneliti maksud disini ialah kepribadian, watak, dan tabiat manusia yang sudah ada sejak lahir namun di bentuk oleh beberapa factor dan lingkungan, baik itu dari keluarga maupun pergaulan dalam masyarakat.

c. Ngayuti

Ngayuti adalah bermakna menghanyutkan pangawak atau tawulan, sehingga menjadi lenyap terbawa arus. Menurut KBBI ngayuti adalah ikut terbawa arus, larut dan lenyap.<sup>10</sup>

Ngayuti yang dimaksud peneliti adalah sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di daerah Langat tepat di Dusun III Paya remis yang dimana mereka menghanyutkan sebagian makanan yang diletakkan di dalam perahu kecil (limas) kemudian dihanyutkan kesungai yang mengalir.

---

<sup>8</sup> Darmadi, Hamid. 2009. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Badung: Alfabeta,2009), hal. 50.

<sup>9</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 08.

<sup>10</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 1543.

## F. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu adalah studi hasil kajian penelitian yang relevan dengan permasalahan yang akan penulis teliti, beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan judul “Pendidikan Karakter dalam Tradisi Ngayuti Menurut Pandangan Islam (studi kasus di Dusun Paya Remis kab. Langat Sumatera Utara)”, belum ditemukan literature penelitian yang ada. Namun beberapa penelitian dibawah ini dianggap berkaitan dengan judul yang diangkat meskipun secara tidak langsung, berikut beberapa diantaranya:

Pertama skripsi karya Mustofa skripsi dengan judul “*Tradisi Legenan (Kajian Terhadap Akulturasi Islam dan Budaya Jawa di Desa Klirwih Kecamatan Bandar Kabupaten Baiang Jawa Tengah)*”.<sup>11</sup> Skripsi ini membahas tentang bentuk akulturasi antara Islam dengan budaya Jawa yang ada dalam tradisi legenan, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana asal-usul, prosesi atau pelaksanaan ritual, tradisi legenan, bagaimana bentuk akulturasi antara budaya Jawa dan Islam, apa makna atau persepsi masyarakat Desa Kluwih terhadap pengaruh tradisi bagi kehidupan mereka, metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode observasi, Pada hakekatnya penelitian lapangan bertujuan untuk menemukan secara spesifik dan realitas apa saja yang terjadi di masyarakat. Pendekatan Antropologi yang digunakan dalam penelitian ini, adalah dengan teori etik dan emik. Dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

---

<sup>11</sup> Mustofa, Program Study: Sejarah dan Kebudayaan Islam, (UIN SUNAN KALIJAGA, YOGYAKARTA:2014) Judul Skripsi “Tradisi Legenan (Kajian Terhadap Akulturasi Islam dan Budaya Jawa di Desa Kluwih Kecamatan Bandar Kabupaten Batang Jawa Tengah)”.

Dari penelitian tersebut dapat diketahui beberapa hal yaitu, pertama tradisi Legenanan yang ada di Desa Kluwih ini telah ada sekitar kurang lebih tahun 1870an masehi, yaitu pada masa pemerintahan Wongsotirto, yang mana Wongsotirto adalah lurah yang pertama di desa Kluwih. Kedua, proses akulturasi Islam dan Jawa tampak dalam pelaksanaan pementasan wayang golek, yang ketiga persepsi masyarakat terhadap akulturasi Islam dan Jawa dalam upacara Legenanan bagi kehidupan masyarakat sangat beragam ini dapat dibedakan berdasarkan mata pencaharian masyarakat yang ada di desa Kluwih misalnya, petani, PNS, karyawan swasta, pedagang dan aparatur desa. Mereka memberikan keanekaragaman dalam menanggapi tradisi Legenanan bagi kehidupan mereka, namun sebagian besar masyarakat menganggap bahwa tradisi Legenanan masih penting untuk dilaksanakan untuk melestarikan kebudayaan yang ada.

Persamaan Antara skripsi penulis dan peneliti ialah sama-sama meneliti tentang tradisi yang berkembang dimasyarakat masing-masing, sedangkan perbedaannya terletak pada penulis ingin melihat apa makna atau persepsi masyarakat Desa Kluwih terhadap pengaruh tradisi bagi kehidupan mereka namun peneliti disini meneliti tentang pendidikan karakter yang terdapat dalam Tradisi Ngayuti diDusun III paya remis.serta metode yang digunakan juga berbeda peneliti menggunakan metode penelitian lapangan sedangkan penulis menggunakan metode Kualitatif deskriptif.

Kedua Skripsi karya Kosim Skripsi dengan judul *“Nilai-Moral Dalam Tradisi Saparan Masyarakat Desa Nogosaren Kecamatan Getasan Kabupaten*

*Semarang*<sup>12</sup>. Skripsi ini membahas tentang nilai-moral dalam tradisi saparan masyarakat desa nogosaren serta implementasi dalam tradisi saparan, permasalahan yang diangkat ialah peneliti ingin mengetahui mengapa masyarakat Desa Nogosaren masih melaksanakan Tradisi saparan serta nilai-moral yang terandung dalam tradisi tersebut. Metode yang digunakan oleh peneliti ialah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan:

(1) masyarakat masih mempertahankan tradisi Saparan karena masyarakat terikat dengan tradisi Saparan. Masyarakat berharap agar mendapatkan berkah, dan dijauhkan dari malapetaka

(2) pelaksanaan tradisi Saparan dimulai dengan bersih lingkungan, bersih kubur, *dandan kali*. Selanjutnya perayaan utama yaitu *slametan* yang diklasifikasikan menjadi tiga bagian dan dilaksanakan secara berurutan, yaitu perayaan komunal, perayaan individu dan perayaan yang bersifat hiburan. Perayaan komunal yaitu do'a bersama, perayaan individu dilaksanakan di rumah masing-masing dengan tujuan mempererat tali persaudaraan. Perayaan hiburan bertujuan untuk meramaikan suasana Saparan

(3) Nilai-moral dalam tradisi ini yaitu nilai religius, gotong- royong, peduli terhadap lingkungan, kerja keras, kekeluargaan, silaturahmi, rasa solidaritas dan kerukunan (4) Nilai-moral yang terdapat dalam tradisi Saparan diimplementasikan oleh masyarakat Desa Nogosaren dalam kehidupan sehari-hari. Nilai religius diimplementasikan melalui kegiatan keagamaan yaitu pengajian yang rutin dilaksanakan setiap Jumat. Sementara itu, nilai gotong-royong, peduli terhadap

---

<sup>12</sup> Kosim, Program study: Politik dan Kewarganegaraan,(UNNES:2016) Judul Skripsi “*Nilai-Moral Dalam Tradisi Saparan Masyarakat Desa Nogosaren Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang*”.

lingkungan, kerja keras, kekeluargaan dan solidaritas dan kerukunan masyarakat tercermin dalam kegiatan-kegiatan seperti kerja bakti, membantu tetangga hajatan, dan membangun rumah.

Persamaan Antara skripsi penulis dan peneliti ialah sama-sama meneliti tentang tradisi yang berkembang dimasyarakat masing-masing, sedangkan perbedaannya ialah disini penulis ingin mengetahui mengapa masyarakat Desa Nogosaren masih melaksanakan Tradisi saparan serta nilai-moral yang terkandung dalam tradisi tersebut sedang peneliti disini tentang pendidikan karakter yang terdapat dalam Tradisi Ngayuti di dusun III paya remis.

Ketiga Skripsi karya Juliana M Skripsi dengan judul “Tradisi Mappasoro Bagi Masyarakat Desa Barugariattang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba”.<sup>13</sup> Skripsi ini membahas latar belakang tradisi Mappasoro, nilai-nilai islam yang terdapat dalam Tradisi Mappasoro Barugariattang, tata cara pelaksana tradisi Mappasoro, metode yang pakai peneliti ialah penelitian lapangan (field researct).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan data dan wawancara bahwa mengenai adat istiadat dan tradisi *mappasoro* yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat bulukumpa. Tradisi ini merupakan suatu acara yang dilakukan apabila ada seseorang yang meninggal dunia, maka keluarga yang ditinggalkan melaksanakan *mappasoro*.

Sedang urusan orang mati mempunyai aturan dalam agama islam, oleh sebab itu apabila kita boleh terlepas dari tuntunan serta petunjuk yang ada dan di

---

<sup>13</sup> Juliana M Program Study: Sejarah Peradaban Islam (ALAUDDIN MAKASAR:2017), judul skripsi “Tradisi Mappasoro Bagi Masyarakat Desa Barugariattang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba”.

benarkan menurut agama islam, karena agama bukanlah sebuah alat, akan tetapi sama sekali tidak menentang adat, sepanjang adat itu tidak bertentangan dengan prinsip- prinsip yang telah dibenarkan agama. Oleh karena diharapkan supaya tradisi *mappasoro* yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat khususnya masyarakat Bulukumpa, adalah merupakan suatu adat yang berdasarkan dan dibenarkan menurut agama.

Berdasarkan penelitian di atas dapat dilihat adanya persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang akan diteliti. Persamaanya adalah pada pembahasan Tradisi serta nilai keislamannya namun perbedaan dari penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan penulis ialah disini penulis meneliti pendidikan karakter yang terdapat dalam Tradisi Ngayuti di Dusun III Paya Remis kab.Langkat Sumatra Utara, sedangkan penelitian diatas meneliti nilai-moral serta bentuk Akulturasi Antara budaya jawa dan islam.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi penulis adalah:

- BAB I :Pendahuluan yang membahas tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penjelasan Istilah, Kajian Terdahulu dan Sistematika Pembahasan
- BAB II :Landasan Teori yang berisi tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian
- BAB III :Metode Penelitian
- BAB IV :Hasil Penelitian dan Analisis Data
- BAB V :Kesimpulan dan Saran

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pendidikan Karakter

##### 1. Pengertian pendidikan

Pengertian Pendidikan Islam istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*. Dari ketiga istilah tersebut terj yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah terj *al-tarbiyah*. Sedangkan terj *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang digunakan<sup>1</sup>. Berikut penulis akan menjelaskan mengenai tiga kosa kata tersebut: *Al-Tarbiyah* kata *al-Tarbiyah* dalam bahasa Arab, *Rabba*, *yarbu*, *tarbiyah*: memiliki makna “tumbuh” “berkembang”, tumbuh (*nasya'a*) dan menjadi besar atau dewasa (*tara'ra'a*). Artin ya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. <sup>14</sup>

Imam Qurtubi seperti yang dikutip oleh Sahrodi mengatakan bahwa "*Rabb*" merupakan suatu gambaran yang diberikan kepada suatu perbandingan antara Allah sebagai pendidik dan manusia sebagai peserta didik. Allah mengetahui dengan baik kebutuhan-kebutuhan mereka yang dididik, sebab ia adalah pencipta mereka. Disamping itu pemeliharaan Allah tidak terbatas pada kelompok tertentu. Ia memperhatikan segala ciptaan-nya. Karena itulah Ia disebut *Rabb al-'Alamin*. *Tarbiyah* dapat juga diartikan dengan "proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (*rabbani*) kepada peserta didik

---

<sup>14</sup> Abdul Halim, *Filsafat Pendidikan Islam dan Pendekatan Historis Teoris dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 25.

agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur".<sup>15</sup>

Umat Islam Indonesia telah melewati tahapan-tahapan sebuah kesadaran. Tahapan tersebut terbagi menjadi tiga periode, yaitu periode mitos, periode ideologi dan periode ilmu. Hal ini didasarkan pada sosiologi pengetahuan, yaitu dengan melihat wujud dari kesadaran masyarakat luas pada suatu zaman. Periode mitos, diartikan tatkala memperlihatkan kesadaran umat dalam tahapan mistis-religius, sehingga dasar pengetahuannya berupa mitos.

Masyarakat pada saat itu sangat percaya dengan cerita-cerita mistis tradisional yang disampaikan melalui sastra lisan atau dari mulut ke mulut. Periode ideologi, diartikan bahwa khazanah pengetahuan Islam dipahami sebagai formulasi normatif yang kemudian menjadi sebuah ideologi lalu menjadi action. Hal ini diartikan bahwa pada masa itu orang-orang berpegang terhadap kaidah norma yang berlaku sampai menjadi sebuah pemikiran, kemudian puncaknya adalah membentuk perilaku manusia yang mulai berfikir, bukan lagi percaya seutuhnya pada sebuah cerita-cerita mitos. Masa ilmu merupakan proses pengalihan ilmu modern dengan diawali proses mengambil alih substansi dan metode sebelumnya hingga pada akhirnya dibenarkan oleh substansi Islam. Artinya, manusia dapat menyerap ilmu-ilmu modern yang mereka pelajari. Untuk memperoleh keabsahan terhadap keilmuan yang diperoleh tersebut, mereka menjadikan nilai-nilai dalam ajaran Islam sebagai

---

<sup>15</sup> Abdul Mujib, dan Jusuf M, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 13.

tolak ukur suatu kebenaran.<sup>16</sup>

Kuntowijoyo dalam tulisannya yang berjudul “Islam sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi dan Etika” menyatakan bahwa seorang muslim hendaknya memandang hal nyata melalui kaca mata Islam dan eksistensi ilmu-ilmu yang bersentuhan dengan nilai-nilai kemanusiaan dalam Al-Qur’an. Antara kebenaran dan kemajuan sering dianggap sama. Sehingga manusia beranggapan bahwa kebenaran banyak dipengaruhi oleh kemajuan-kemajuan yang disaksikan. Adapun kebenaran bersifat tidak bertambah atau disebut juga non-cululative dan kemajuan itu cumulative (bertambah). Maknanya, tidak ada perkembangan pada kebenaran tersebut meskipun zaman dan waktu terus berkembang.<sup>17</sup>

Secara etimologi *education* berarti pendidikan, yang merupakan kata benda turunan dari kata kerja bahasa latin *educare*. Kata pendidikan berasal dari dua kata kerja yang berbeda yaitu *educare* dan *educera*. Kata *educare* dalam bahasa latin berarti melatih atau menjinakkan, dalam konteks manusia menjinakkan hewan yang buas menjadi hewan peliharaan yang mampu dijinakkan. Jadi pendidikan dapat dikatakan sebagai sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan potensi kemampuan akademis, rasional, bakat, talenta, fisik dan daya seni yang ada dalam diri manusia. Sedangkan kata *educere*

---

<sup>16</sup> Kuntowijoyo dan dkk, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), hal. 36.

<sup>17</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hal. 3-4.

dalam bahasa latin merupakan kata kerja yang artinya memimpin.<sup>18</sup>

Dalam konteks pendidikan bisa berarti sebuah proses bimbingan dimana terdapat dua relasi yang sifatnya vertikal antara mereka yang memimpin dan mereka yang dipimpin. Melalui pendidikan manusia mampu bekerjasama dengan orang lain di luar dari dirinya untuk mencapai tujuan bersama dalam sebuah masyarakat yang membantu setiap individu bertumbuh dalam proses penyempurnaan dirinya.<sup>19</sup>

Pendidikan mampu melatih manusia untuk menumbuhkembangkan potensi yang ada dalam dirinya, bakat yang terpendam, talenta yang belum terasa, nilai seni yang belum diharagai dan yang terpenting ialah mendewasakan diri menjadi manusia yang lebih baik. Disisi lain pendidikan mampu mengajarkan manusia menjadi seorang pemimpin yang bijaksana, dapat mencari jalan keluar dalam setiap permasalahan yang datang. Mampu mengaplikasikan kepemimpinan yang sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw dengan konsep STAF (*Siddiq, Tablig, Amanah, Fa}onah*).<sup>20</sup>

Dalam perjalannya pendidikan harus mampu memberikan pemahaman terhadap permasalahan global seperti permasalahan hak asasi manusia, keadilan sosial, multi kultural, agama, dan permasalahan global, sehingga mampu melahirkan peserta didik yang berwawasan dan berkarakter global serta mampu memberikan

---

<sup>18</sup> Muh. Nisar, *Menejemen Pendidikan*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2008), hal. 59.

<sup>19</sup>A Doni dan Koesoma, *Pendidikan Karakter Bangsa Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2011), hal. 63.

<sup>20</sup> Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik, Pendekatan Lintas Perspektif*. (Jakarta: Faza Media, 2011), hal. 03

solusi terhadap permasalahan kemanusiaan dan perdamaian. Dengan demikian pendidikan bertujuan membentuk peserta didik yang setia memahami persoalan lingkungannya dan berusaha ikut terlibat langsung dalam upaya pemecahan masalah-masalah lokal maupun global.

Secara teoritis pendidikan akan mampu melahirkan peserta didik yang memiliki kecerdasan pengetahuan, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual serta memiliki keterampilan dan keahlian yang menjadi bekal untuk bersaing dalam dunia global. Dengan pendidikan manusia dituntut peka terhadap fenomena sosial budaya yang berkembang di masyarakat dan mampu memberikan jalan keluar dari setiap permasalahan yang berkembang di masyarakat, baik permasalahan kemanusiaan, perdamaian maupun permasalahan sosial. Pendidikan dalam bahasa arab terdapat beberapa istilah yang dapat dipergunakan untuk menjelaskan pengertian pendidikan tersebut.<sup>21</sup>

Berasal dari bahasa latin yaitu "*educare*" pendidikan dapat diartikan sebagai pembimbingan secara berkelanjutan (*to lead forth*). Arti tersebut mencerminkan suatu pengakuan bahwa manusia sepanjang hidupnya tidak pernah berada pada kecukupan sehingga akan selalu membutuhkan pembimbingan, Pendidikan adalah proses yang terus-menerus dialami manusia sepanjang hayat. Pendidikan berlangsung di segala tempat dimana saja, maupun di setiap waktu kapan saja.

Pendidikan mempunyai definisi yang luas, yang mencakup semua perbuatan

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 04.

atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta keterampilan kepada generasi selanjutnya sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidup mereka, baik jasmani begitu pula rohani.<sup>22</sup>

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya menumbuhkan budi pekerti (karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Ketiganya tidak boleh dipisahkan, agar anak dapat tumbuh dengan sempurna.<sup>23</sup>

Dalam hal ini, pendidikan berarti menumbuhkembangkan kepribadian serta menanamkan rasa tanggung jawab sehingga pendidikan terhadap diri manusia adalah laksana makanan yang berfungsi memberi kekuatan, kesehatan, dan pertumbuhan, untuk mempersiapkan generasi yang menjalankan kehidupan guna memebuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.<sup>24</sup>

Melihat dari beberapa definisi diatas dapat kita lihat bahwa pendidikan tidak bisa terlepas dari penanaman karakter. Oleh karena itu, perlu dipahami pula apa itu sesungguhnya karakter.

## **2. Pengertian karakter**

Secara harfiah, karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Dalam kamus psikologi, karakter adalah kepribadian yang

---

<sup>22</sup> Mulayasa, *Menejemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Buni aksara,2013), hal. 34.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 09.

<sup>24</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 08.

ditinjau dari titik tolak etis atau moral.<sup>25</sup>

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *karakter* adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan.

Istilah *karakter* yang dalam bahasa Inggris *character*, berasal dari istilah Yunani, *character* dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Karakter juga dapat berarti mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakininya dan digunakannya sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Ada beberapa cara dalam proses pembentukan karakter pada anak diantaranya adalah dengan memberikan pendidikan karakter dengan mengenalkan dan membiasakan hal-hal positif dalam lingkup keluarga dan memberikan pengarahan atau pengertian tentang hal-hal positif yang bisa diterapkan dan dilakukan dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, untuk membentuk/membangun karakter positif, diperlukan upaya terencana dan sungguh-sungguh diterapkan yang dikenal sebagai pendidikan karakter. Ada beberapa proses untuk terjadinya pembentukan yaitu pengenalan, pemahaman,

---

<sup>25</sup> Suparlan Suhartono, *Wawasan Pendidikan Sebuah Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 20.

penerapan, pengulangan / pembiasaan, pembudayaan, internalisasi menjadi karakter.<sup>26</sup>

Menurut Fatchul Mu'in karakter memiliki ciri-ciri antara lain, karakter adalah siapakah dan apakah kamu pada saat orang lain sedang melihat kamu, karakter merupakan hasil nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan, karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua, karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang lain terhadapmu, karakter bukanlah seberapa baik kamu daripada orang lain, karakter tidak relative.<sup>27</sup> Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan, melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif.

Dengan demikian apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh peserta dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadi keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif dan juga sangat penting dan turut membentuk karakter pribadi.

Moral berasal dari bahasa Latin "*Mores*" dan kata jamak dari "*Mos*" yang artinya adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia moral diterjemahkan dengan arti susila. Moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia mana yang baik dan wajar. Jadi sesuai dengan tindakan- tindakan yang oleh umum diterima yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu. Pendidikan moral merupakan pendidikan yang bertujuan untuk

---

<sup>26</sup> Anas Salahuddin dan Irwanto Alkarienciehie, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal.18.

<sup>27</sup> Fatchul Muin, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 161.

mengajarkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan manusia baik dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat dan sangat normatif.<sup>28</sup> Dalam istilah bahasa Arab, moral identik dengan akhlak atau kepribadian seseorang. Akhlak berasal dari bahasa Arab jamak dari "*khuluqun*" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Rumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Khalik dan mahluk serta antara mahluk dan mahluk. Akhlak merupakan suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada yang lainnya, serta menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Sedangkan pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih dan dikutip oleh Abudin Nata adalah upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan- perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk pada Alquran dan Sunnah Rasul sebagai sumber tertinggi ajaran Islam. Sedangkan dalam istilah bahasa Latin, moral dan akhlak dapat didefinisikan sebagai karakter atau kepribadian. Karakter berasal dari bahasa Latin "*kharacter*", "*kharassein*", "*kharax*", dalam bahasa Inggris *character* dan Indonesia "karakter". Dalam bahasa Yunani *character* berasal dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>29</sup>

Mendefinisikan karakter sebagai ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan

---

<sup>28</sup> Hamzah, Y, *Etika Islam*. (Jakarta: Kencana, 1983), hal. 14.

<sup>29</sup> Hermawan Kertajaya, *Grow wit Karakter: The Model Marketing*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010), hal. 03.

merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar dan merespons sesuatu. Untuk menajamkan karakter seseorang menjadi manusia yang memiliki karakter unggul dan paripurna, salah satu upayanya adalah melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan kepada siswanya.<sup>30</sup>

Konsep pendidikan karakter dalam Islam lebih dikenal dengan pendidikan akhlak. Secara historis, pendidikan karakter merupakan misi utama para nabi.<sup>31</sup> Begitupun, Nabi Muhammad SAW mempunyai misi dalam hal pendidikan karakter yang tertuang dalam firman Allah pada Al-qur'an surat al- Mumtahana ayat 4-6 yaitu:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَعِينَنَّكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنْتَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

*“Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: “Sesungguhnya kami melepas diri daripada kamu daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu percaya kepada Allah saja. Kecuali kata-kata Ibrahim kepada bapaknya:*

<sup>30</sup> Samani, M., & Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 43.

<sup>31</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 17.

“*Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tidak dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah*”. (Ibrahim berkata): “*Ya Tuhan kami hanya kepada Engkau kami bertawakkal dan hanya kepada Engkau kami bertaubat dan hanya kepada Engkau kami kembali*”. (QS. Al-Mumtahana ٦٠: Ayat ٠٤).

رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا وَاعْفُوْنَا رَبَّنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“*Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir. Dan ampunilah kami, ya Tuhan kami. Sesungguhnya Engkau yang Mahaperkasa, Mahabijaksana*.”. (QS. Al-Mumtahana ٦٠: Ayat ٠٥).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

“*Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari Kemudian. Dan barangsiapa yang pernah, maka sesungguhnya Allah Dialah yang Maha kaya lagi Maha Terpuji*.”(QS. Al-Mumtahana ٦٠: Ayat ٠٦).

وَأَن جَاهِلَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

“*Dan jika keduanya memaksamu untuk menyekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan*

*orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beri tahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”*(QS. Luqman ٣١: Ayat ١٥).

Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan, melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh peserta dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadi keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif dan juga sangat penting dan turut membentuk karakter pribadi.<sup>32</sup>

Karakter seseorang merupakan sesuatu yang khas pada diri seseorang dan mendarah daging dalam dirinya. Pendidikan karakter menjadi topik utama akhir-akhir ini, maka perlu diketahui apa sebenarnya pendidikan karakter itu. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakininya dan digunakannya sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Ada beberapa cara dalam proses pembentukan karakter pada individu diantaranya adalah dengan memberikan pendidikan karakter dengan mengenalkan dan membiasakan hal-hal positif dalam lingkup keluarga dan memberikan pengarahan atau pengertian tentang hal-hal positif yang bisa diterapkan dan dilakukan dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, untuk

---

<sup>32</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Dalam Persepektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), hal. 17.

membentuk/membangun karakter positif, diperlukan upaya terencana dan sungguh-sungguh diterapkan yang dikenal sebagai pendidikan karakter. Ada beberapa proses untuk terjadinya pembentukan yaitu pengenalan, pemahaman, penerapan, pengulangan/pembiasaan, pembudayaan, internalisasi menjadi karakter.

Faktor pembentuk karakter di dalam masyarakat, individu saling berhubungan dengan individu lain di dalam kelompoknya. Dalam hubungan tersebut, individu mempelajari nilai dan norma yang berlaku di kelompoknya melalui proses sosialisasi. Melalui proses tersebut, terbentuklah identitas individu.

Dengan karakter yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, individu dengan segala karakternya adalah produk dari interaksinya dengan masyarakat di sekitarnya. Karakter bisa diartikan sebagai sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Untuk mengidentifikasi karakter seseorang, kita dapat melakukannya dengan memperhatikan perilaku-perilakunya dalam keseharian. Ada dua faktor yang memengaruhi pembentukan karakter, yaitu bawaan dari dalam diri anak dan pandangan anak terhadap dunia yang dimilikinya, seperti pengetahuan, pengalaman, prinsip-prinsip moral yang diterima, bimbingan, pengarahan dan interaksi (hubungan) orangtua anak serta lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perkembangan perilaku individu, baik lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis. Baik itu pembentukan akhlak, perilaku, karakter,

dan sifat seseorang. Jika lingkungan yang di tempati tersebut baik, maka akan terbentuklah kepribadian yang baik.<sup>33</sup>

Lingkungan adalah salah satu tempat yang menentukan proses pembentukan karakter diri seseorang. Lingkungan yang positif bisa membentuk diri seseorang menjadi pribadi berkarakter positif, sebaliknya lingkungan yang negatif dan tidak sehat bisa membentuk pribadi yang negatif pula. Lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter-karakter individu yang ada di dalamnya. Seorang anak kecil yang terbiasa berkata kotor tentu saja ia meniru dari sekitarnya, hal itu terjadi karena hasil meniru dari lingkungannya. Untuk mengatasinya, lebih baik dengan cara mengatasi dari sumber masalahnya. Lingkungan yang berkarakter sangatlah penting bagi perkembangan individu. Lingkungan yang berkarakter adalah lingkungan yang mendukung terciptanya perwujudan nilai-nilai karakter dalam kehidupan, seperti karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran/amanah, diplomatis, hormat dan santun, dermawan, suka tolong-menolong, gotong royong/kerjasama dan lain-lain.<sup>34</sup>

Karakter tersebut tidak hanya pada tahap pengenalan dan pemahaman saja, namun menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Sangat susah membentuk lingkungan yang berkarakter. Semua itu harus dimulai dari diri sendiri yang selanjutnya diteruskan dalam lingkungan keluarga. Diri sendiri harus dibenahi terlebih dahulu sebelum membenahi orang lain. Biasakan membangun pola pikir

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal. 35.

<sup>34</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 08.

positif, melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik, membangun karakter diri yang pantang menyerah.

### **3. Pendidikan Karakter**

Teori pendidikan karakter sebenarnya merupakan teori pendidikan yang sudah sejak lama mengakar dalam sejarah umat manusia. Bahkan sebelum adanya lembaga pendidikan formal yang bernama sekolah, orang tua dengan berbagai cara telah berusaha mendidik anak-anak mereka menjadi anak yang baik, menurut norma- norma yang berlaku dalam budaya mereka masing-masing. Pada dasarnya istilah ‘pendidikan karakter’ ini berasal dari dua buah kata yang terpisah, yaitu “pendidikan” dan “karakter”. Untuk memahaminya, perlu diterjemahkan satu persatu agar tidak terjadi ambigu dalam memaknai istilah tersebut. Sebab pendidikan sendiri bisa dimaknai sebagai suatu proses pembentukan karakter, sedangkan karakter adalah hasil yang hendak dicapai melalui proses pendidikan.<sup>35</sup> Abudin nata menjelaskan bahwa dalam Bahasa arab, kata pendidikan terambil dari beberapa kata ialah tarbiyah, ta’dib, ta’lim, tadris, tadzkiyah, dan tadzkirah. Kata-kata tersebut menghimpun makna kegiatan membina, memelihara, mengajarkan, menyucikan jiwa, dan mengingatkan seseorang terhadap hal-hal yang baik.

Sedangkan karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebaikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut.

---

<sup>35</sup> Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa. *Pendidikan Karakter di Sekolah: Dari Gagasan ke Tindakan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011), hal. 59.

Kebajikan tersebut terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat kepada orang lain.

Jadi pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan dengan penanaman nilai-nilai sesuai dengan budaya bangsa dengan komponen aspek pengetahuan (*cognitive*), sikap perasaan (*affection*), dan tindakan, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, untuk diri sendiri, maupun masyarakat.<sup>36</sup>

Nilai-nilai karakter yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila pada masing-masing bagian tersebut, dapat dikemukakan sebagai berikut:

- (1) Karakter yang bersumber dari olah hati antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotic.
- (2) Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi Ipteks, dan reflektif.
- (3) Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika antara lain bersih, dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih.
- (4) Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk

---

<sup>36</sup> Abudin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam 1*, (Jakarta: Rajawali Press, 2003), hal. 34.

Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.<sup>37</sup>

Pada dasarnya istilah ‘pendidikan karakter’ ini berasal dari dua buah kata yang terpisah, yaitu “pendidikan” dan “karakter”. Pendidikan itu adalah suatu proses yang dilakukan secara sengaja dalam rangka menumbuhkan potensi-potensi peserta didik, sebagai bekal hidupnya. Proses tersebut bisa berupa transfer ilmu pengetahuan, menumbuh-kembangkan keterampilan, dan pemberian teladan, sikap, agar peserta didik nantinya siap untuk hidup di tengah-tengah masyarakat, berbangsa, bernegara dan beragama. Sedangkan karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut.

Kebajikan tersebut terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat kepada orang lain. Jadi, pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan dengan penanaman nilai-nilai sesuai dengan budaya bangsa dengan komponen aspek pengetahuan (*cognitive*), sikap perasaan (*affection felling*), dan tindakan, baik terhadap Tuhan Yang Mahaesa (YME) baik untuk diri sendiri, masyarakat dan bangsanya, Pemerintah Indonesia telah merumuskan kebijakan dalam rangka pembangunan karakter bangsa.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Permendiknas No. 23 tahun 2006 dan Pusat Kurikulum Depdiknas RI (Pusat Kurikulum Kemdiknas, 2009)

<sup>38</sup> Normina, “Pendidikan dalam Kebudayaan”, *Ittihad Jurnal Kopertasi Wilayah XI Kalimantan* (volume 15 No. 28 oktober 2017), hal. 25.

Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 ditegaskan bahwa karakter merupakan hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa. Olah hati terkait dengan perasaan sikap dan keyakinan/keimanan, olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif, olah raga terkait dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas, serta olah rasa dan karsa berhubungan dengan kemauan dan kreativitas yang tecermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan. Dari empat bagian tersebut kemudian di dalam sekolah diturunkan menjadi 24 nilai dasar pendidikan karakter.

#### **4. Factor Pembentuk Karakter**

Beberapa factor yang mempengaruhi pembentuk karakter ialah:

##### **1. Keturunan**

Faktor keturunan memberi pengaruh penting dalam membentuk kepribadian seseorang, meskipun tidak menentukan semua kepribadian orang tersebut. Faktor keturunan tersebut antara lain watak, temperamen, tingkat kecerdasan, postur tubuh, warna kulit, bentuk rambut dan sebagainya.

Diantara beberapa faktor tersebut, ciri fisik, ciri psikologis dan tingkat kecerdasan adalah 3 faktor yang paling menonjol. Ciri fisik biasanya terkait postur tubuh yang kecil yang cenderung kurang percaya diri. Meskipun ini tidak berlaku

umum. Berkaitan dengan unsur kejiwaan, temperamen, yaitu perangai, sifat dan watak adalah sifat dasar yang kerap diwariskan.

## 2. Lingkungan fisik

Ketekunan, ambisi, kejujuran dan kecenderungan berperilaku menyimpang adalah beberapa ciri kepribadian yang merupakan hasil dari pengaruh lingkungan tempat tinggal individu. Contohnya, orang-orang yang tinggal di daerah pantai berbicara dengan nada keras dan agak kasar. Hal tersebut dikarenakan pengaruh suasana laut yang riuh oleh deburan ombak.

## 3. Kebudayaan

Kebudayaan menjadi salah satu faktor pembentuk kepribadian lainnya. Dimana ini berperan melalui proses pembiasaan yang terjadi terus-menerus. Dengan proses pembiasaan tersebut, individu akan mengalami perkembangan ke arah kepribadian tertentu.

Pengaruh kebudayaan ini akan jelas terlihat ketika salah satu individu dalam suatu masyarakat tertentu berada di luar kelompok budayanya dan bertemu dengan individu lain dari kelompok budaya yang berbeda. Contohnya, seseorang yang berasal dari Yogyakarta terbiasa berbicara dengan gaya bicara yang halus. Ketika ia pindah ke Flores, dimana masyarakatnya berbicara dengan nada yang keras, maka ia akan merasa berbeda dengan orang-orang di sekitarnya.

## 4. Pengamalan kelompok

Sejak lahir, seorang individu hidup dalam kelompok sosial, mulai dari keluarga, teman sepermainan, teman-teman sekolah hingga lingkungan pekerjaan.

Setiap kelompok sosial tersebut memiliki budaya dan ukuran moral yang berbeda-beda. Ukuran itulah yang digunakan untuk menentukan kepribadian mana yang baik dan mana yang tidak untuk diikuti.

Adakalanya, ukuran moral antarkelompok sosial dapat berbeda. Contohnya, ukuran moral yang berlaku di keluarga dengan yang berlaku di lingkungan teman sebayanya seringkali bertentangan. Kelompok sosial yang lebih dominan memengaruhi kepribadian individu adalah kelompok dimana seorang individu lebih mengakar kuat didalamnya.

#### 5. Pengalaman unik

Tidak seorang individu pun mengalami pengalaman yang sama persis satu sama lain, meskipun dibesarkan di kelompok sosial yang sama. Contohnya, dua orang kakak beradik dibesarkan dalam satu keluarga yang sama. Sang kakak mendaot perhatian yang sangat baik dari kedua orang tuanya karena ia adalah anak pertama yang telah lama dinanti. Ketika sang adik lahir, perhatian yang diterimanya tidak seperti yang pernah diterima kakaknya. Apa yang dialami sang kakak disini adalah apa yang dinamakan pengalaman unik.

### **B. Tradisi Ngayuti/Adat istiadat**

#### **1. Pengertian Tradisi**

Adat dapat dipahami sebagai tradisi lokal (local custom) yang mengatur interaksi masyarakat. Dalam ensiklopedia disebutkan bahwa adat adalah “kebiasaan” atau “tradisi” masyarakat umum yang telah dilakukan berulang kali secara turun-temurun. Kata “adat” disini lazim dipakai tanpa membedakan mana

yang mempunyai sanksi seperti “hukum adat” dan dimana tidak ada sanksi seperti disebut adat saja.<sup>39</sup>

Tradisi dalam bahasa latin “*radition*” yang artinya “diteruskan atau kebiasaan”, dalam pengertian yang paling sederhana mengenai tradisi adalah sesuatu yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, daerah, waktu, atau agama yang menggambarkan suatu tempat berkembangnya suatu tradisi.<sup>40</sup>

Secara terminologi perkataan tradisi mengandung suatu pengertian tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupaun terhadap hal-hal yang bersifat ghaib atau keagamaan.

Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini suatu tradisi dapat punah. Tradisi merupakan warisan yang berwujud norma-norma, adat-istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetapi tradisi bukan suatu yang tidak dapat diubah. Tradisi justru diperpadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Manusia yang membuatkan, ia yang menerima, ia pula yang menolaknya atau mengubahnya.

---

<sup>39</sup> Ensiklopedia Islam, jilid I. (Cet.3, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoven, 1999), hal. 21.

<sup>40</sup> James Danandjaja, *Foklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1991), hal. 75.

Itulah sebabnya mengapa kebudayaan merupakan cerita perubahan-perubahan manusia yang selalu memberi wujud baru kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada.<sup>41</sup>

Konsep tradisi akan lahir istilah “tradisional”, tradisional merupakan sikap mental dalam merespon berbagai persoalan dalam masyarakat. Di dalamnya terkandung metodologi atau cara berfikir dan bertindak yang selalu berpegang teguh atau berpedoman pada nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Dengan kata lain setiap tindakan dalam menyelesaikan persoalan berdasarkan tradisi. Salah satu tradisi masyarakat Jawa adalah upacara-upacara adat yang dikemas secara tradisional. Upacara tradisional merupakan salah satu wujud peninggalan kebudayaan. Kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dapat dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya.<sup>42</sup>

Menurut khazanah bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya, yang turun temurun dari nenek moyang pula yang menginformasikan, bahwa tradisi berasal dari kata *traditium*, yaitu segala sesuatu yang di transmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Berdasarkan dua sumber tersebut jelaslah bahwa tradisi, intinya adalah warisan masa lalu yang dilestarikan, dijalankan dan dipercaya hingga saat ini. Tradisi atau adat tersebut dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.

---

<sup>41</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta : Universitas Indonesia Press, 2010), hal. 54.

<sup>42</sup> Muslim A. Kadir, *Dasar-Dasar Keberagamaan Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 56.

Sejumlah system tulisan yang digunakan di Indonesia, baik pada masa silam maupun masa yang dikenal pada masa kini, asalnya adalah dari luar Indonesia. Pada masa lalu pernah digunakannya aksara Siddhamatrka dari india bagian utara dan aksara Pallava dari India bagian selatan. Penggunaan system aksara yang pertama hanya sebatas dalam ruang dan waktu, sedangkan aksra Pallava penggunaannya lebih luas, dan kemudian mengalami tranformasi menjadi aksara nusantara Kuna yang pada gilirannya mengalami perkembangan menjadi aksara-aksara ‘daerah’ yang kita kenal hingga dewasa ini. Di samping itu, pada masa yang lebih kemudian bersamaan dengan diperkenalkannya agama islam, diadopsi pula system tulisan Arab, yang untuk naskah-naskah melayu menjadi tulisan jawi, dan untuk naskah-naskah Jawa menjadi aksara Pegon.<sup>43</sup>

Agama Islam yang bersumber dari al-quran dan sunnah dan diyakini sebagai kebenaran tunggal oleh pemeluknya. Akan tetapi, pada saat ajaran yang bersifat transenden ini mulai bersentuhan dengan kehidupan manusia, serta aspek sosio-kultural yang melingkupinya, maka teijadilah berbagai penafsiran yang cenderung berbeda dan berubah-ubah. Hal ini akibat perbedaan kehidupan sosial penganut yang juga terus berubah. Dari perbedaan penafsiran itu lahirlah kemudian pemikiran-pemikiran dalam bidang fiqh dan teologi yang berbeda. Selain itu, realitas ini pula yang pada akhirnya melahirkan tradisi keberagaman kaum muslimin, yang masing- masing menampakkan cirri khas dari kehidupannya.<sup>44</sup>

Hal tersebut di atas menandakan bahwa meskipun Islam itu satu dari sudut

---

<sup>43</sup> Edy Sedyawati, *Budaya Indonesia:kajian Arkeologi,Seni,dan Sejarah*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada), hal.65.

<sup>44</sup> Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat*, (Jakarta: LP3S, 1996), hal. 11.

ajaran pokoknya, akan tetapi setelah “terlempar” dalam konteks sosiokultural-politik tertentu pada tingkat perkembangan sejarah tertentu pula agama bisa memperlihatkan struktur intren yang berbeda-beda. Maka, jika dilihat dari perbedaan persepsi keberagamaan yang biasanya terjadi di kalangan muslimin, maka sejatinya perbedaan itu bukan tentang pokok-pokok ajaran Islam itu sendiri, akan tetapi bagaimana memanasifestasikan ajaran Islam itu di dalam sistem kehidupan sosial, antara Islam sebagai *model of reality* dan Islam sebagai *models for reality*, sehingga menciptakan setidaknya dua bentuk komunitas beragama yaitu antara *folk variant* dan *scholarly variant*, yang dalam konteks keindonesiaan terwujud dalam bentuk komunitas atau kelompok tradisionalis, dan kelompok modernis.<sup>45</sup>

Kelompok tradisionalis sering dikategorikan sebagai kelompok Islam yang masih mempraktekkan beberapa praktek tahayyul, bid’ah, khurafat, dan beberapa budaya animisme, atau sering diidentikkan dengan ekspresi Islam lokal, sementara kelompok modernis adalah mereka yang sudah tidak lagi mempraktekkan beberapa hal di atas. Akan tetapi kategorisasi dan polarisasi ini menjadi kurang tepat ketika ditemukan adanya praktek budaya animisme yang dilakukan oleh kalangan muslim modernis. Selain itu, klaim Islam tradisional sebagai pelaku tahayul, bid’ah dan khurafat dewasa ini kurang menemukan pijakannya.

Sebab kalangan muslim tradisional bukanlah pelaku perbuatan itu, karna memang dalam ajaran Islam perbuatan-perbuatan yang menjurus kepada tahayyul, bid’ah dan khurafat sangat dilarang. Melainkan Islam tradisionalis lebih

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hal 13.

menekankan kepada kesadaran untuk menghargai tradisi dan budaya yang sudah ada di tengah masyarakat.

Tradisi keberagamaan yang berkembang di kalangan Islam tradisional tampak lebih toleran terhadap nilai-nilai tradisi dan budaya lokal setempat. Kalangan ini meyakini, ajaran Islam datang dan tersebar ke penjuru dunia, bukan untuk mengganti budaya dan tradisi yang ada dengan tradisi dan budaya Arab sebagai tempat awal diutusnya nabi Muhammad Saw sang pembawa risalah Islam. Ajaran Islam juga tidak mengharamkan orang-orang Islam untuk berbudaya dan beradat istiadat sesuai dengan kulturenya, karna budaya merupakan bagian dari kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan, selama ia hidup di dunia ini. Selama tradisi dan budaya itu tidak bertentangan dengan syari'at Islam yang telah ditetapkan, maka menurutnya sah-sah saja untuk tetap dilaksanakan dan dilestarikan.

## **2. Pengertian Ngayuti**

Ngayuti berasal dari Bahasa melayu yang artinya menghanyutkan sesuatu melalui air sungai yang mengalir. Ngayuti ini terjadi pada tahun 1950 yang dilakukan oleh para tetua kampung yang dimana pada saat pasca kemerdekaan terjadi sebuah wabah penyakit yang sukar untuk disembuhkan.

Maka dari itu para tetua kampung dan masyarakat bermusyawarah untuk melakukan nazar agar penyakit yang disebabkan wabah tersebut sembuh, hasil dari musyawarah bersama ialah mereka sekampung melakukan nazar bersama dengan menghanyutkan sebagian makanan ke sungai yang mengalir. Setelah nazar

tersebut dilakukan secara berangsur-angsur para masyarakat yang terkena penyakit membaik maka dari itu nazar tersebut dilakukan setiap tahunnya.<sup>46</sup>

### C. Hubungan antara Pendidikan dan Tradisi

Bicara mengenai tradisi, tentu tidak terlepas dari konteks kebudayaan. Hal ini dikarenakan tradisi mengandung arti serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat kepada aturan-aturan tertentu menurut adat istiadat atau agama. Serangkaian tindakan yang ada dalam tradisi upacara tersebut diwariskan dari generasi ke generasi secara turun temurun. Kebiasaan yang diwariskan mencakup berbagai nilai budaya seperti adat istiadat, sistem masyarakat, sistem kepercayaan, dan sebagainya.

Pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur ini berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktik nyata alam kehidupan sehari-hari.<sup>47</sup>

Berdasarkan pengertian di atas pendidikan karakter memerlukan pengembangan dan rancangan bagaimana menerapkannya. Konsep pendidikan karakter dalam Islam lebih dikenal dengan pendidikan akhlak. Secara historis,

---

<sup>46</sup> Abdul Rasyid, *Wawancara Mengenai Tadisi Ngayuti* di Dusun III Paya Remis pukul 14.00 WIB

<sup>47</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 17.

pendidikan karakter merupakan misi utama para nabi.<sup>48</sup>

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini.

1. Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama. kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan
2. Pancasila: Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
3. Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna

---

<sup>48</sup> Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama, 2010), hal. 34.

terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

4. Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Normina, "Pendidikan dalam Kebudayaan", *Ittihad Jurnal Kopertasi Wilayah XI Kalimantan* (volume 15 No. 28 oktober 2017), hal. 28.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu penelitian untuk memperoleh pengertian dan pemahaman tentang suatu peristiwa atau perilaku manusia dalam suatu organisasi atau institusi.<sup>50</sup> Menurut Sugiyono mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Disebut kualitatif karena sumber data utama berupa kata-kata dan tindakan dari orang-orang yang diwawancarai, pengamatan/observasi, dan pemanfaatan dokumentasi.<sup>51</sup>

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diperlukan agar dapat diamati yang dilakukan dalam kehidupan nyata dan sebenarnya.<sup>52</sup> Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif karena sesuai dengan sifat dan tujuan penelitian yang ingin diperoleh yaitu untuk mendapatkan sebuah gambaran tentang pendidikan karakter dalam

---

<sup>50</sup>Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 1.

<sup>51</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012 ), hal. 15.

<sup>52</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2010), hal.

tradisi *Ngayuti* masyarakat Dsn III Paya Remis Desa Padang Tualang Kab. Langkat Sumatera utara.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Ada pun lokasi yang dilakukan oleh penulis untuk melaksanakan penelitian sesuai dengan masalah penelitian ini adalah di Dusun III Paya Remis Desa Padang Tualang, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Penentuan lokasi penelitian ini didasarkan pada judul skripsi yang penulis telit “Pendidikan Karakter dalam Tradisi *Ngayuti* masyarakat Dusun III Paya Remis Desa Padang Tualang Kab. Langkat Sumatera utara”. Keadaan ini sesuai dengan permasalahan penelitian sehingga hal ini dapat membantu penulis dalam pengumpulan data.

Adapun alasan mengapa lokasi ini dipilih oleh peneliti, adalah karena tradisi *Ngayuti* tersebut hanya terdapat di kampung ini dan tradisi *ngayuti* belum banyak orang yang mengetahuinya.

### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada saat keluarnya surat keputusan dari dekan fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan, yang dimulai dari tanggal 13 Januari 2022 s/d selesai.

### C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif istilah subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberikan informasi tentang data yang berkaitan dengan penelitian subjek dalam penelitian memiliki peran yang sangat strategis, karena pada subjek penelitian itulah data penelitian akan diamati.

Subjek dalam penelitian ini adalah tetua kampung Dusun III paya Remis dan masyarakat. Penentuan subjek dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, adalah teknik penentuan subjek yang didasarkan pada ciri-ciri, sifat dan karakteristik tertentu akan menjadi sangat bermanfaat ketika individu yang diteliti mempresentasikan sosok yang memiliki pengalaman sesuai kriteria.<sup>53</sup>

### D. Sumber Data

#### 1. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumber pertama yang menjadi sumber data primer dari penelitian ini adalah informan yaitu sejumlah orang yang memberikan informasi atau tanggapan terhadap apa yang diminta oleh peneliti, bahkan mereka bukan hanya memberikan informasi akan tetapi juga sebagai pemilik informasi.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 85.

<sup>54</sup> Imam Supra Yogo, *Metodelogi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hal. 163.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan tetua kampung dan masyarakat di Dusun III Paya Remis, yaitu:

Ahmad Rifa'I (kepala dusun)

Samsul Arifin (tetua kampung)

Siti Sahara (masyarakat)

Basyariah (masyarakat)

Abdul Rsayid (masyarakat)

## 2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari selain data primer, yakni dari literatur-literatur (*Library research*) baik dari buku, jurnal, majalah, artikel internet dan referensi lain.<sup>55</sup> Adapun sumber sekunder ini berupa buku-buku yang terkait dengan penelitian, yaitu:

- 1) James Danandjaja: *Foklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng ,dll*
- 2) George, Ribert A dan Michael Owens Jones: *Folkloristics: An Introduction*
- 3) Suwardi Endraswara: *Metode, Teori, teknik, Penelitian Budaya*
- 4) Koentjaraningrat: *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*
- 5) Rochmat Mulyana: *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*
- 6) Muchlas Samani dan Hariyanto: *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*
- 7) Syamsul Maarif: *Relevansi Pendidikan Islam*

---

<sup>55</sup> Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Pers, 2014), hal. 6.

8) Suparlan Suhartono: *Wawasan Pendidikan Sebuah Pengantar Pendidikan*

9) Sugiyono: *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*

10) Fatchul Muin, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik*

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data diperoleh melalui pengamatan lapangan di lokasi penelitian. Dalam penulisan ini, penulis menggunakan prosedur pengumpulan data sebagai berikut:

### **1. Observasi**

Metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>56</sup> Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan apabila responden yang diamati tidak terlalu besar.<sup>57</sup>

Adapun jenis metode observasi yang peneliti gunakan adalah observasi partisipasi aktif (*active participation*). Menurut Spradley dikutip oleh Sugiyono observasi partisipasi aktif adalah observasi dimana peneliti ikut berpartisipasi dengan narasumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap.<sup>58</sup> Dalam penelitian ini, peneliti mengobservasi bagaimana “Pendidikan Karakter Dalam Tradisi *Ngayuti* menurut Pandangan Islam (studi kasus di Dusun III Paya Remis Kab. Langkat Sumatra utara)”.

### **2. Wawancara**

---

<sup>56</sup> Mahmud Idrus, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2019), hal. 101.

<sup>57</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hal. 145.

<sup>58</sup> *Ibid.*, hal. 299.

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab.<sup>59</sup> Menurut Dedi Mulyana menyatakan bahwa wawancara juga dapat diartikan sebagai bentuk komunikasi antara dua orang atau melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan tertentu.<sup>60</sup> Dalam hal ini peneliti mewawancarai tentang implementasi tradisi dan pendidikan karakter yang terdapat dalam Tradisi Ngayuti. Pertanyaan-pertanyaan akan ditulis dalam lembaran wawancara.

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara semi terstruktur. Menurut Sugiyono wawancara semi terstruktur termasuk dalam kategori *in-dept interview* (wawancara mendalam), di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara semi terstruktur adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.<sup>61</sup> Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara semi terstruktur bertujuan untuk mengumpulkan data dengan membuat pertanyaan yang sudah tersusun secara sistematis lalu pewawancara dapat menanyakan mengenai pendapat dari orang yang diwawancarai atau informan mengenai penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data atau sumber informasi adalah tetua kampung yang sangat memahami adat istiadat kampung Dusun III Paya Remis.

---

<sup>59</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D...*, hal. 231.

<sup>60</sup> Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hal. 180.

<sup>61</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D...*, hal. 306.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah metode mengumpulkan data-data dalam bentuk dokumen yang relevan. Misalnya menggunakan penulisan dan bahan-bahan pustaka berupa buku-buku, tesis, jurnal, surat kabar yang relevan.<sup>62</sup>

Berdasarkan kutipan di atas bahwa yang dimaksud dengan dokumentasi adalah metode pengukur data yang digunakan dalam suatu penelitian dengan cara mencatat beberapa masalah yang sudah di dokumentasikan. Karena dengan metode observasi dan interview tidak semua data diperoleh seperti jumlah masyarakat atau jumlah penduduk, kondisi lingkungan dan letak geografis. Maka dengan menggunakan metode dokumentasi ini kita bisa memperoleh jumlah masyarakat, serta jumlah masyarakat yang menikah dini, kondisi lingkungan dan letak geografis, sejarah desa, dan perangkat yang ada di Dusun III Paya Remis.

### F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.<sup>63</sup> Dalam penelitian ini akan digunakan metode analisis kualitatif dengan menggunakan pola pikir induktif yakni berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang bersifat empiris kemudian temuan tersebut dipelajari dan dianalisis sehingga dapat dijadikan suatu kesimpulan dan generalisasi yang bersifat umum.<sup>64</sup> Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif deskriptif.

---

<sup>62</sup> Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Roada Karya, 2004), hal. 87.

<sup>63</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D...*, hal. 244.

<sup>64</sup> *Ibid.*, hal. 245.

## 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah analisis yang berfungsi untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Oleh sebab itu data sebenarnya dirangkum, difokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Reduksi data yaitu pemilihan, penyederhanaan, dan pemusatan perhatian pada hal-hal yang menguatkan data yang diperoleh dilapangan.<sup>65</sup>

Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga simpulan-simpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data, data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara melalui seleksi ketat. Melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

## 2. Sajian Data

Sajian data adalah rangkaian kalimat atau informasi yang disusun secara logis dan sistematis sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowcard* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang

---

<sup>65</sup> *Ibid.*, hal. 247.

terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.<sup>66</sup>

### 3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan langkah akhir dalam analisis data kualitatif, setelah teknik analisis data dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh peneliti sebelumnya.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 95.

<sup>67</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hal. 231.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Dusun III Paya Remis Kabupaten Langkat**

##### **1. Sejarah Dusun III Paya Remis**

Dusun III Paya Remis merupakan salah satu dusun yang terdapat di Desa Padang Tualang Kab. Langkat, yang terletak diujung Desa. Sebelum dinamai dengan namanya sekarang di daerah tersebut belum pernah dijamah oleh siapapun maka dari itu masih banyak hewan liar dan pohon-pohon besar.

Menurut tetua kampung dahulu terdapat sebuah aliran sungai mati dan dijumpai seekor remis yang ukurannya tidak wajar (seukuran piring besar) yang ditemukan oleh lima orang pencari ikan, kemudian dimasak sebanyak satu lokang (sampan) lalu dimakan beramai-ramai. Lalu kemudian mereka meninggal, diantara kelima orang tersebut hanya satu yang tidak memakan masakan remis tersebut. Setelah peristiwa yang memilukan tersebut dinamailah dusun tersebut dusun Paya Remis sebab memang daerah tersebut belum ada nama, kata paya diambil dari banyaknya kolam-kolam rawa yang terbentuk setelah kejadian meninggalnya orang-orang yang memakan remis. Warga sekitar sepakat menamai daerah tersebut menjadi kampong Paya Remis.

##### **2. Kondisi Umum Dusun**

Dusun III Paya Remis merupakan salah satu dusun di daerah Desa Padang Tualang Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat yang luasnya lebih kurang 412 Ha, yang berdekatan dengan Dusun II Kebun Kacang.

Luas wilayah Dusun III Paya Remis 421 Hektar, dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah timur berbatasan dengan Sungai Kec. Tanjung Pura Kab. Langkat
- b. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Besilam Babussalam Kec. Padang Tualang Kab. Langkat
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Dusun II Kebun Kacang Kec. Padang Tualang Kab. Langkat
- d. Sebelah Utara berbatasan langsung dengan Desa Padang Tualang Kec. Padang Tualang Kab. Langkat dan kebun sawit PT. Bahruni

Sebagian besar lahan yang ada di Dusun III Paya Remis dimanfaatkan oleh penduduk untuk kegiatan pertanian dan ternak ikan. Demikian secara rinci peruntukkan atau pemanfaatan dapat dilihat pada table dibawah ini:

**Tabel 4.1**

**Luas Lahan Menurut Peruntukan Di Dusun III Paya Remis**

<b>No</b>	<b>Peruntukan Lahan</b>	<b>Luas (Ha)</b>	<b>Persentase</b>
<b>1</b>	<b>Perikanan</b>	<b>60</b>	<b>14,25</b>
<b>2</b>	<b>Tanah Kering</b>	<b>141</b>	<b>33,49</b>
<b>3</b>	<b>Tanah Perkebunan</b>	<b>190</b>	<b>45,13</b>
<b>4</b>	<b>Tanah Fasilitas Umum</b>	<b>30</b>	<b>7,12</b>
	<b>JUMLAH</b>	<b>421</b>	<b>100</b>

Sumber Data : Kantor Desa Padang Tualang Kabupaten Langkat

### 3. Kondisi Demografis

#### a. Jumlah Penduduk

Pada tahun 2021 jumlah penduduk Dusun III Paya Remis sebanyak 346 jiwa yang terdiri atas 164 jiwa laki-laki dan 182 jiwa perempuan. Kalau dihitung berdasarkan jumlah Kepala Keluarga (KK), dusun ini dihuni oleh 92 KK. Desa Padang tuang memiliki 6 Dusun salah satunya Dusun III Paya Remis mempunyai jumlah penduduk 346 jiwa dengan perincian sesuai dengan table dibawah ini:

**Tabel 4.2**

#### **Jumlah penduduk berdasarkan Dusun di Desa Padang Tualang tahun 2021**

<b>No</b>	<b>Dusun</b>	<b>Jumlah KK</b>	<b>Jumlah Penduduk</b>
<b>1</b>	<b>Dusun I</b>	<b>120</b>	<b>520 jiwa</b>
<b>2</b>	<b>Dusun II</b>	<b>96</b>	<b>380 jiwa</b>
<b>3</b>	<b>Dusun III</b>	<b>92</b>	<b>364 jiwa</b>
<b>4</b>	<b>Dusun IV</b>	<b>115</b>	<b>440 jiwa</b>
<b>5</b>	<b>Dusun V</b>	<b>98</b>	<b>400 jiwa</b>
<b>6</b>	<b>Dusun VI</b>	<b>112</b>	<b>490 jiwa</b>
	<b>Jumlah</b>	<b>633</b>	<b>2.594 jiwa</b>

Sumber Data : Kantor Desa Padang Tualang Kabupaten Langkat

#### b. Kondisi sosial ekonomi

Tipologi wilayah pedesaan hampir sebagian besar masih perkampungan atau dusun. Mata pencaharian masyarakatnya lebih dominan pada sektor pertanian, perkebunan, peternakan, dan sejenisnya. Karakteristik masyarakatnya

masih berkaitan dengan etika dan budaya setempat seperti berperilaku sederhana, mudah curiga, menjunjung tinggi kekeluargaan, lugas, tertutup dalam hal keuangan, menghargai orang lain, jika diberi janji akan selalu diingat, suka bergotong royong, demokratis, religius, dan lainnya

Pada umumnya tingkat pendidikan di Dusun III Paya Remis ini adalah SD dan ada juga yang tidak mengenyam pendidikan. Namun demikian, sejak tahun 2000-an mulai banyak penduduk mengenyam pendidikan SLTA bahkan perguruan tinggi. Meningkatnya taraf pendidikan ini dikarenakan adanya tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan.

Sebagian besar penduduk Dusun III Paya Remis bermata pencaharian sebagian besar adalah petani, dan sebagian lainnya sebagai pedagang dan karyawan swasta.

### **c. Kondisi sosial budaya**

Kehidupan masyarakat Dusun III Paya Remis sangat kental dengan tradisi-tradisi peninggalan leluhur. Upacara-upacara adat yang berhubungan dengan siklus hidup manusia (lahir - dewasa/berumah tangga - mati), seperti upacara kelahiran, perkawinan, memberi belis kepada pihak orang tua perempuan dan upacara-upacara yang berhubungan dengan kematian, selalu dilakukan oleh warga masyarakat. Selain itu, tradisi membuat/menarik batu kubur dan semacamnya juga masih dilakukan.

Gotong-royong serta menjenguk orang yang sakit merupakan hal yang sering dilakukan oleh masyarakat. Semua itu menggambarkan hubungan kekeluargaan dengan tetangga di Dusun III Paya Remis ini masih erat/kuat.

Kondisi kesehatan masyarakat saat ini tergolong baik, karena ada sebuah Poayandu yang tidak jauh terletak di Dusun II. Namun demikian, pada musim-musim tertentu masyarakat sering mengalami gangguan kesehatan, terutama malaria, batuk, dan pilek. Keberadaan balita yang kurang gizi juga sudah tidak ada lagi dikarenakan adanya posyandu yang dilakukan perbulannya dan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan.

Kegiatan pengaman (siskamling) Dusun secara bersama belum berjalan dengan baik/ mulai mengendor. Namun kondisi Dusun dalam keadaan aman walaupun tidak adanya kegiatan tersebut.

#### **4. Sarana dan Prasarana Perekonomian Dusun**

Di Dusun III paya Remis belum ada pembukaan jalan yang bagus, akses untuk keperkebunan juga masih jalan setapak, maka perlu ditingkatkan lagi pembangunannya. Sebab bila musim hujan maka sangat sulit untuk akses menuju lahan pertanian dan juga ladang.

Sarana transportasi yang paling banyak digunakan warga masyarakat adalah sepeda motor, disamping itu ada angkutan umum truk atau sejenisnya yang mengangkut hasil kelapa sawit dan karet di dusun III Paya Remis. Jaringan listrik dari PLN sudah kesemuanya ada jaringan di Desa Padang Tualang termasuk juga di Dusun III Paya Remis, untuk keberadaan air bersih sudah tersedia di setiap rumah.

## **B. Pelaksanaan Tradisi Ngayuti di Dusun III Paya Remis Kab. Langkat Sumatra utara**

### 1. Asal-usul Tradisi Ngayuti di Dusun III Paya Remis

Ngayuti adalah sebuah Tradisi yang dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang yang diturunkan kepada cucu-cucunya, berdasarkan penuturan dari Bapak Samsul Arifin dirumah beliau sebagai salah satu orang tertua di Dusun III Paya Remis beliau mengatakan bahwa:

“Asal mula mengapa ada Tradisi tersebut dan terjadinya disebabkan adanya wabah penyakit yang tak kunjung sembuh maka para tetua pun melakukan nazar. Hal pertama yang dilakukan ialah menyiapkan *limas* (sebuah perahu yang terbuat dari pelepah pinang) kemudian didalamnya diisi dengan berbagai jenis makanan diantaranya seekor ayam, telur serta berbagai macam makanan yang terbuat dari pulut (ketan). Lalu setelah selesai pinggiran *limas* tersebut dihiasi dengan sejenis bunga yang disebut dengan bunga *uma-uma* yang berwarna merah dan kuning, setelah selesai seluruh persiapannya sampan tersebut dibawa kesungai untuk dihanyutkan dan diikuti oleh beberapa masyarakat yang dipimpin oleh tetua Dusun”.

68

Kepala dusun III Paya Remis menjelaskan bahwa Tradisi Ngayuti sekarang hanya tinggal meneruskan tradisi yang sudah ada, sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Ahmad Rifa'I selaku kepala Dusun:

“Tradisi ngayuti ini memang sudah ada dari masa nenek moyang terdahulu, tata pelaksanaannya juga sudah tidak seperti dahulu yang dimana pelaksanaannya lebih seperti memuja tetapi disini lebih seperti sedekah dan makan bersama seluruh masyarakat Dusun III Paya Remis”.<sup>69</sup>

Menurut penuturan dari salah satu masyarakat Dusun III Paya Remis yang bernama Abdul Rasyid mengatakan:

“Asal mula terjadinya tradisi tersebut disebabkan karna adanya sebuah wabah penyakit yang tak kunjung sembuh, maka berembuklah para tetua dusun serta beberapa masyarakat untuk melakukan nazar yang berupa syukuran, dimana syukuran tersebut berupa menghanyutkan sedikit makan dalam sampan dengan niat semoga wabah tersebut pun hilang. Nazar tersebut pun dilaksanakan demi kemaslahatan bersama, setelah itu nazar tersebut dilakukan setiap tahunnya”.<sup>70</sup>

## 2. Tata Pelaksanaan Tradisi Ngayuti

---

<sup>68</sup> Samsul Arifin Wawancara mengenai *Tradisi Ngayuti* di Dusun III paya Remis Kab. Langkat Sumatra utara pada tanggal 13 Januari 2022 pukul 20:00 WIB

<sup>69</sup> Ahmad Rifa'I wawancara mengenai *Tradisi Ngayuti* di Dusun III Paya Remis Kab. Langkat Sumatra utara pada tanggal 14 Januari 2022 pukul 15:00 WIB

<sup>70</sup> Abdul Rasyid wawancara mengenai *Tradisi Ngayuti* di di Dusun III paya Remis Kab. Langkat Sumatra utara pada tanggal 13 Januari 2022 pukul 14:00 WIB

Menurut penuturan dari tetua di Dusun III Paya Remis pelaksanaan dari tradisi ngayuti ini diawali dengan melakukan musyawarah terlebih dahulu untuk menentukan kapan waktu yang tepat untuk melaksanakannya, sebab tidak ada penentuan waktu khusus untuk melaksanakannya, hanya saja tradisi tersebut dilaksanakan setiap tahun. Setelah selesai menentukan waktu yang disepakati, kepala dusun pun memberi kabar kepada masyarakat untuk berkumpul dan memasak bersama. Selesai memasak, makanan tersebut di bawa ke ladang oleh tetua kampung dan juga masyarakat serta ikut berpartisipasi, sesampai diladang tersebut tetua kampung menyampaikan sepatah dua patah kata sebagai ucapan rasa syukur kepada Allah Swt atas segala nikmat yang telah diberikan dan dilanjutkan dengan zikir bersama. Selesai berzikir bersama tetua kampung menghanyutkan sebagian makanan yang telah disusun didalam sebuah sampan dan dihanyutkan melalui air sungai yang mengalir.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh salah seorang masyarakat Dusun III Paya Remis:

“Pelaksanaan dari tradisi ini sudah tidak sesulit dahulu, disini hanya membeli bahan yang akan dimasak, masak bersama melakukan zikir, dan juga berdoa bersama lalu dilanjutkan menghanyutkan sebagian makanan di dalam sampan upeh (limas) dan dihanyutkan ke sungai”.<sup>71</sup>

### 3. Pendidikan Karakter yang terdapat dalam Tradisi Ngayuti

Adapun dalam tradisi ngayuti terdapat beberapa pendidikan karakter yang dapat kita ambil diantaranya ialah:

---

<sup>71</sup> Siti Sahara wawancara mengenai *Tradisi Ngayuti* di di Dusun III paya Remis Kab. Langkat Sumatra utara pada tanggal 15 Januari 2022 pukul 16:00 WIB

#### a. Bersyukur

Rasa syukur atas segala kenikmatan yang Allah SWT berikan tanpa terkecuali. Bersyukur merupakan wujud terima kasih seorang hamba kepada Tuhan atas segala nikmat yang telah dilimpahkan-Nya dan diberikan kepada kita. Secara bahasa, pengertian syukur berasal dari bahasa Arab “*syakaro-yaskuru-syukron*” yang artinya pujian kepada pemberi kebaikan. Syukur dapat diartikan sebagai lantunan indah berupa ungkapan terima kasih, sikap menerima apa adanya, dan bersahaja menyadari tentang setiap nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Mulai dari nikmat yang terkecil hingga nikmat yang terbesar.

Dari Mu'adz bin Jabal RA, ia menyampaikan bahwa Rasulullah SAW menggandeng tangannya dan berkata: “Wahai Mu'adz, demi Allah, aku mencintaimu, demi Allah aku mencintaimu.” Kemudian beliau berkata: “Aku wasiatkan kepadamu wahai Mu'adz, janganlah engkau tinggalkan setiap selesai shalat untuk mengucapkan: *'Allaahumma a'innii 'alaa dzikrika wasyukrika wa husni 'ibaadatik'* (Ya Allah, bantulah aku untuk berzikir dan bersyukur kepada-Mu serta beribadah kepada-Mu dengan baik).” (HR Abu Dawud).

Hadis ini menjelaskan tentang pentingnya menjaga rasa syukur. Ikhtiar maksimal dalam mengantarkan diri agar dapat menyadari tentang nikmat Allah SWT yang sungguh menakjubkan. Rasa syukur menjadi wujud keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah yang Maha Mulia.

Nikmat dapat berbentuk banyak hal, mulai rezeki, materi, keluarga yang harmonis, dan nikmat sehat yang selalu diinginkan semua orang. Dalam Tradisi

Ngayuti syukur nikmat diperlihatkan dari masyarakat melakukan syukuran berupa makan-makan bersama yang dihadiri oleh seluruh masyarakat kampung. Rasa syukur juga diperlihatkan dari Masyarakat yang membagikan masakan mereka kepada orang-orang yang sedang ke kebun mereka. Syukur adalah wujud perasaan berterimakasih yang sesungguhnya, Syukur adalah bagian dari perasaan lega, senang, bangga, dan masih banyak lagi lainnya.

#### b. Solidaritas

Sikap solidaritas atau kebersamaan dan kekeluargaan juga menjadi salah satu tujuan pokok Tradisi ngayuti ini, sebab kehidupan bermasyarakat sangatlah penting untuk menanamkan sikap kebersamaan dan kekeluargaan.

Sikap ini pada gilirannya akan menimbulkan persatuan, kebersamaan, toleransi, setia antar sesama, gotong royong, tolong-menolong dan saling membantu dalam segala urusan mereka, bahkan sesudah mereka selesai melakukan tradisi ini. Apabila setiap masyarakat mampu mentransfer karakter dan kepribadian ini ke sesama masyarakat luas, tentu otomatis akan mampu mengubah karakter kehidupan bangsa dan menciptakan generasi yang lebih baik dari sebelumnya.

Masyarakat desa adalah masyarakat yang homogen. Dalam melakukan suatu pekerjaan bisa dikerjakan secara bersama-sama. Hubungan interaksi sosial yang ada sangat intens. Individualitas masyarakat pedesaan sangat rendah. Dalam melakukan aktivitas dapat dilihat dari solidaritas sosial yang ada, baik lingkup secara budaya, sosial, politik, hukum, ekonomi, pendidikan, agama, dan lain-lain dapat digambarkan keadaannya. Solidaritas sosial masyarakat desa cenderung

mengarah pada solidaritas mekanik. Solidaritas sosial masyarakat pedesaan masih kuat yaitu saling tolong-menolong dalam berbagai hal. Aktivitas sosial yang dilakukan mencerminkan kerjasama, kekompakan, dan gotong royong sebagai modal tindakan keseharian dalam kegiatan yang dilakukan. Masyarakat desa masih memiliki nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam wujud aktivitas sosial. Aktivitas yang dilakukan dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu budaya, sosial, politik, hukum, agama, ekonomi, pendidikan, dan lain-lain. Kiranya serangkaian aktivitas manusia masyarakat pedesaan menjadi menarik untuk diperbincangkan karena memuat unsur keseragaman dalam pola kehidupan.

Masyarakat desa adalah masyarakat yang unik yang masih tradisional jauh dari bingar-bingar perkotaan. Antara manusia yang satu dengan yang lainnya terjalin hubungan sosial yang sangat erat sehingga kalau terjadi apa-apa pada saudara, tetangga, kerabat pasti mengetahuinya dengan cepat. Manusia yang satu dengan manusia yang lain saling membutuhkan sehingga ketika ada pekerjaan bisa dilakukan secara bersamaan. Solidaritas sosial yang ada pada masyarakat pedesaan masih kental, ikatan sosial juga tinggi.

Hal demikian menandakan bahwa keintiman pada masyarakat dapat menjaga nilai dan norma yang ada di masyarakat dengan baik. Masyarakat desa dalam menjalankan aktivitas sosial berkaitan dengan solidaritas sosial, yang mana tipe solidaritas sosial pada masyarakat pedesaan cenderung bersifat primitif-pedesaan.

Kata Gotong Royong belakangan ini seperti sudah terlupakan, seiring dengan tumbuhnya sikap individualistis masyarakat, Seiring pudarnya Ideologi

pancasila, nilai-nilai persaudaraan sesama saudara seagama seolah ikut pudar, padahal sebagian besar masyarakat kita adalah beragama Islam yang jelas-jelas mengajarkan kita untuk saling kasih mengasihi antar sesama, dan agama lainyapun pasti mengajarkan hal yang sama.

Gotong Royong adalah budaya asli Indonesia yang sangat sesuai dengan ajaran agama, jadi alangkah indahny kalau budaya gotong royong itu kita tumbuhkan lagi, kita giatkan lagi, mari kita berbagi dan bergotong royong karena keimanan, mari kita mulai menyingkirkan budaya barat yang individualistik.

Ciri khas bangsa Indonesia salah satunya adalah gotong royong, kita mengetahui bahwa modernisasi dan globalisasi melahirkan corak kehidupan yang sangat kompleks, hal ini seharusnya jangan sampai membuat bangsa Indonesia kehilangan kepribadiannya sebagai bangsa yang kaya akan unsur budaya. Akan tetapi semakin banyaknya arus globalisasi di era sekarang yang semakin cangkohnya media sosial, yang lebih mementingkan individualisme. Maka dengan melestarikan budaya indonesia diharapkan generasi-generasi tidak terpengaruh terhadap budaya barat yang semakin marak dikalangan anak muda sekarang ini. Prinsip gotong royong merupakan salah satu ciri khas atau karakteristik dari bangsa Indonesia. Hal ini dapat dinyatakan dengan adanya berbagai aktivitas masyarakat di Dusun III Paya Remis khususnya, yang senantiasa mengedepankan prinsip gotong royong tersebut. Hal lain yang mendukung diterimanya perilaku gotong royong juga dapat dinyatakan pada pancasila yaitu sila ke-3 Persatuan Indonesia. Sudah menjadi rahasia umum bahwa perilaku gotong royong yang

dimiliki bangsa Indonesia sebenarnya sudah sejak dahulu kala. Hal tersebut didapatkan dari berbagai referensi yang terkait dengan kehidupan generasi pendahulu yang senantiasa mengedepankan perilaku gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai bahan perenungan bahwa perilaku gotong royong merupakan sebuah manifestasi dari kepribadian bangsa Indonesia dan merupakan budaya yang telah berakar kuat dalam berbagai sendi kehidupan bermasyarakat. Secara tidak langsung, perilaku gotong royong yang dimiliki masyarakat Indonesia ini dapat mulai tumbuh dari kita sendiri dan pada akhirnya berpotensi sebagai ekspresi perilaku dari masyarakat Indonesia.

#### c. Ta'awun

Sikap Ta'awun berasal dari bahasa arab yang artinya tolong menolong. Menurut istilah dalam ilmu aqidah dan akhlak, pengertian ta'awun adalah sifat tolong menolong di antara sesama manusia dalam hal kebaikan dan takwa. Tolong menolong merupakan sebuah sikap yang harus dimiliki setiap orang. Manusia adalah makhluk sosial yang pastinya akan membutuhkan bantuan dari orang lain untuk bertahan hidup. Karena itu, memiliki sikap tolong menolong adalah hal yang penting. Tradisi ngayuti sangat menekankan sikap tersebut, hal ini terlihat saat masyarakat yang saling memenolong dalam menyelesaikan acara masak-masak bersama dan tolong menolong membersihkan perkarangan kampung.

Sebagaimana dinyatakan dalam al-quran surah Al-Maidah Ayat 2 yaitu:

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْبِرِّ وَالنَّفْوٰى

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*“Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi dari masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya”.*  
(Q.S Al-Maidah: 5 ayat 2)

Perilaku tolong-menolong dapat mendatangkan banyak manfaat dan keutamaan. Sebagaimana hadis riwayat Muslim yang artinya:  
Artinya: “Barang siapa melapangkan seorang mukmin dari satu kesusahan dunia, Allah Swt akan melapangkannya dari salah satu kesusahan di hari kiamat. Barangsiapa meringankan penderitaan seseorang, Allah Swt akan meringankan penderitaannya di dunia dan akhirat. Barang siapa menutupi (aib) seorang muslim, Allah Swt akan menutupi (aib) nya di dunia dan akhirat. Allah Swt akan menolong seorang hamba selama hamba itu mau menolong saudaranya.” (HR. Muslim).

Jika melihat dari hadis di atas, maka perilaku tolong-menolong ini dapat membawa kita pada keberkahan di hari akhir nanti. Sebab, Allah Swt menjanjikan pertolongan kepada hamba-Nya yang mau menolong sesama, khususnya dalam hal kebaikan. Selain itu, dalam hadis lainnya Rasulullah Saw juga mengatakan bahwa mereka yang bermanfaat bagi orang lain akan dicintai oleh Allah Swt. Dengan demikian, maka umat yang gemar menolong sesama pun masuk di dalamnya. Dari pemaparan diatas sikap tolong menolong adalah perilaku yang

harus ada pada setiap individu, dalam tradisi ngayuti sikap tolong menolong terlihat jelas dari masyarakat yang saling men

Mulai sekarang giatlah kita untuk menolong sesama agar kita menjadi umat yang berguna dan dicintai oleh Allah Swt. Sebab dalam tradisi ini juga dituntut untuk bersikap tolong menolong maka dari itu tradisi ini wajib dilestarikan.

#### d. Silaturahmi

Dalam tradisi ngayuti dapat kita lihat bahwa segala proses yang dilakukan adalah untuk mendekatkan tali silaturahmi sesama masyarakat. Hal inilah yang seharusnya selalu dilestarikan sebab di era globalisasi yang sudah semakin canggih dengan media sosial yang tak dapat dihindari. Dengan kita melestarikan budaya daerah diharapkan budaya barat yang semakin marak tidak mempengaruhi anak cucu kelak. Tradisi ngayuti juga mengajarkan kita untuk saling berbagi kepada sesama sebagaimana yang telah Islam ajarkan yaitu bersedekah, yang dimana sedekah merupakan salah satu cara kita untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, selain mendekatkan diri kepada Allah Swt, sedekah juga mengurangi beban ekonomi sesama kita. Sedekah adalah pemberian seorang muslim kepada orang lain secara sukarela dan ikhlas tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu. Sedekah lebih luas dari sekedar zakat maupun infak. Karena sedekah tidak hanya berarti mengeluarkan atau menyumbangkan harta. Namun, sedekah mencakup segala amal, atau perbuatan baik. Sebagaimana yang telah Allah Swt jelaskan dalam Al- Quran Surah An-Nisa ayat 114 yaitu:

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

*“Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Barang siapa berbuat demikian karena mencari keridaan Allah, maka kelak Kami akan memberinya pahala yang besar”.*

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisa dan pembahasan pada Bab empat, serta melihat perumusan masalah mengenai “Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Ngayuti Menurut Pandangan Islam (Study Kasus Di Dusun III Paya Remis Kab.Langkat Sumatra Utara)” dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi Ngayuti merupakan budaya leluhur yang harus dijaga kelestariannya. Budaya yang mengandung banyak unsur pendidikan yang diantara ialah. Pendidikan karakter yang dimana para leluhur terdahulu meninggalkan budaya tersebut agar anak cucunya memiliki budi pekerti yang baik tidak hanya itu dalam tradisi ini juga dituntut untuk memiliki jiwa social yang dapat kita lihat dari tata pelaksanaan tradisi, sikap tolongmenolong sesama masyarakat baik itu tua maupun yang lebih muda.

Tata pelaksanaannya ialah pelaksanaan dari tradisi ngayuti ini diawali dengan melakukan musyawarah terlebih dahulu untuk menentukan kapan waktu yang tepat untuk melaksanakannya, sebab tidak ada penentuan waktu khusus untuk melaksanakannya, hanya saja tradisi tersebut dilaksanakan setiap tahun. Setelah selesai menentukan waktu yang disepakati, kepala dusun pun memberi kabar kepada masyarakat untuk berkumpul dan memasak bersama. Selesai memasak, makanan tersebut dibawa ke ladang oleh tetua kampung dan juga masyarakat serta ikut berpartisipasi, sesampai diladang tersebut tetua kampung menyampaikan sepatah dua patah kata sebagai ucapan rasa syukur kepada Allah Swt atas segala nikmat yang telah diberikan dan dilanjutkan dengan zikir bersama.

Selesai berzikir bersama tetua kampung menghanyutkan sebagian makanan yang telah disusun didalam sebuah sampan dan dihanyutkan melalui air sungai yang mengalir.

Ada beberapa pendidikan karakter yang dapat kita lihat diantaranya:

- a. Syukur Nikmat
- b. Solidaritas
- c. Tolong menolong
- d. Silaturahmi

## **B. SARAN**

Diharapkan skripsi ini dapat membantu menambah revesnsi baik itu dalam pelajaran maupun dalam bahan pengajaran, serta dimohonkan saran yang membangun untuk memperbaiki penelusan sebab penulis disini masih melakukan banyak kesalahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, D., & Koesoma. (2011). *Pendidikan Karakter Bangsa strategi Mendidik anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Abdul , M., & Dian , A. (2010). *Pendidikan Karakter Dalam Persepektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Abdul Halim. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam dan Pendekatan Historis Teoris dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Agus Aris, M., & dkk. (2009). *Sejarah Kebudayaan Indonesia (Religi dan Falsafah)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Amin, M. D. (2000). *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Anas , S., & Irwanto, A. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Bandung: Pustaka Setia.
- Danandjaja, J. (1991). *Foklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dogeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Darmadi, H. (2009). *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- Hamzah, Y. (1983). *Etika Islam*. Jakarta: Kencana,
- Hermawan Kertajaya. (2010). *Grow wit Karakter: The Model Marketing*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama,
- Idrus, M. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Isalam, E. (1999). *Jilid I Cet.3*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoven.

- Kadir, M. A. (2011). *Dasar-Dasar Keberagamaan Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. (1979). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. (2010). *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Kuntowijoyo. (2007) *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo dan dkk. (2017) *,Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Kurniawan, S. (2014). *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moeleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Muchlas, S., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muin, F. (2011). *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoretik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulayasa. (2013). *Menejemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Buni Aksara.
- Mulyana, D. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Musfah, J. (2011). *Pendididkan Holistik, Pendekatan Lintas Persepektif*. Jakarta: Faza Media.
- Nasional, D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. jakarta: Pusat Bahasa.
- Nata, A. (2003). *Filasafat pendidikan Islam I*. Jakarta: Rajawali Press.

- Nisar, M. (2008). *Menejemen Pendidikan*. Jakarta: PT. raja Grafindo.
- Rahmat, J. (2004). *Metode Penelitian komunikasi*. Bandung: Rosda Karya.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sedyawati, E. (n.d.). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta:  
PT.Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono, S. (2008). *Wawasan Pendidikan Sebuah Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz  
Media.
- Yogo, I. S. (2013). *Metodelogi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- 20, U.-U. R. (Tentang System Pendidikan Nasional). 2003.
- Abdullah, T. (1996). *Islam dan Masyarakat*. Jakarta: LP3S.
- Arifin, S. (2022, Januari 3). Tradisi Ngayuti di Dusun III Paya Remis kab. Langkat Sumatra  
Utara. (S. I. Sari, Interviewer)
- Bangsa, T. P. (2011). *Pendidikan Karakter di Sekolah: Dari Gagasan ke Tindakan*. Jakarta: PT.  
Elex Media Komputindo.
- Kosim. (2016). *Nilai-Moral Dalam Tradisi Saparan Masyarakat Desa Nogosaren Kecamatan  
Getasan Kabupaten Semarang*. UNNES: Program Study: Politik dan Kewarganegaraan.

- M, J. (2017). *Tradisi Mappasoro Bagi Masyarakat Desa Barugariattang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba*. Alauddin Makasar: Program Study: Sejarah Peradaban Islam.
- Madrasah, T. D. (2010). *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*. Jakarta: PT. Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama.
- Mustofa. (2014). *Tradisi Legenan (Kajian Terhadap Akulturasi Islam dan Budaya Jawa di Desa Kluwih Kecamatan Bandar Kabupaten Batang Jawa Tengah*. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: Program Study: Sejarah Kebudayaan Islam.
- Normina. (2017). Pendidikan dalam Kebudayaan. *Ittihad Jurnal Kopertasi Wilayah XI Kalimantan vol.15*, 15-20.
- Permendiknas No.23, T., & Pusat Kurikulum Depdiknas RI, P. (n.d.).
- Rasyid, A. (2021, Desember 1). Tradisi Ngayuti di Dusun III Paya Remis kab. Langkat Sumatra Utara. (S. I. Sari, Interviewer)
- Rifa'i, A. (2022, Januari 2). Tradisi Ngayuti di Dusun III Paya Remis kab. Langkat Sumatra Utara. (S. I. Sari, Interviewer)
- Sujarweni, W. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Pres.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.



## Lampiran wawancara

### PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara dengan tetua kampung, kepala desa, dan masyarakat kampung

1. Bagaimana asal mula tradisi ngayuti di Dusun III Paya Remis Desa Padang Tualang kab. Langkat ?
2. Apa penyebab terjadinya tradisi ngayuti di Dusun III Paya Remis Desa Padang Tualang kab. Langkat ?
3. Mengapa disebut dengan tradisi ngayuti di Dusun III Paya Remis Desa Padang Tualang kab. Langkat ?
4. Hal-hal apa saja yang harus disiapkan untuk melaksanakan tradisi ngayuti di Dusun III Paya Remis Desa Padang Tualang kab. Langkat ?
5. Kapan waktu pelaksanaan tradisi ngayuti di Dusun III Paya Remis Desa Padang Tualang kab. Langkat ?
6. Apa tujuan dilaksanakannya tradisi ngayuti di Dusun III Paya Remis Desa Padang Tualang kab. Langkat ?

Lampiran dokumentasi



Wawancara narasumber ibu Basariyah tanggal 13 januari 2022



Wawancara dengan narasumber ibu siti sahara 15 januari 2022



observasi pertama, tanggal 10 januari 2022



wawancara nara sumber, samsul arifin tanggal 12 januari 2022



wawancara narasumber ahmad rifa'I tanggal 13 januari 2022



wawancara nara sumber samsul arifin tanggal 12 januari 2022



observasi kedua tanggal 12 januari 2022





KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA

Nomor 373 Tahun 2021

TENTANG

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA

- Menimbang : a. Bahwa untuk Kelancaran Penyusunan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Langsa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
- b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk ditunjuk dalam tugas tersebut.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor : 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor : 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor : 146 Tahun 2014 Tentang perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa;
4. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : 10 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa;
5. Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : B.II/3/17201. tanggal 24 April 2019 Tentang Pengangkatan Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa yang definitif;
6. DIPA Nomor : 025.04.2.8888040/2021, tanggal 23 November 2020;
7. SK Rektor IAIN Langsa No. 27 Tahun 2021 tanggal 21 Januari 2021, tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) langsa;
- Memperhatikan : Hasil Seminar Proposal Mahasiswa Tanggal 27 April 2021

MEMUTUSKAN :

Menetapkan :  
K E S A T U : Menunjuk Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa :

1. Dr. Legiman, M.Ag  
(Membimbing Isi)
2. Dr. Mustamar Iqbal Siregar, MA  
(Membimbing Metodologi)

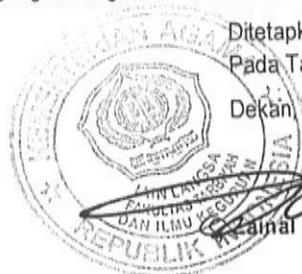
Untuk membimbing Skripsi :

N a m a : Suci Indah Sari  
Tempat / Tgl.Lahir : Dogang, 18 Maret 1999  
Nomor Pokok : 1012017063  
Fakultas/ Program Studi : FTIK/Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : *Tradisi ngayuti Menurut Pandangan Islam (Studi Kasus di Desa Paya Remis Kec. Langkat Kab. Sumatera Utara)*

- KEDUA : Bimbingan harus diselesaikan selambat-lambatnya selama 1 ( satu ) tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
- KETIGA : Kepada Pembimbing tersebut di atas, diberi honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa;
- KEEMPAT : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya;  
Kutipan Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Langsa  
Pada Tanggal : 31 Mei 2021

Dekan



Abidin

Tembusan Yth :

1. Dekan FTIK IAIN Langsa
2. Kasubbag Akademik Kemahasiswaan dan Alumni
3. Ketua Prodi PAI FTIK IAIN Langsa

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Suci Indah Sari  
Tempat Tanggal Lahir : Dogang, 18 Maret 1999  
Nim : 1012017063  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Mahasiswi  
Suku : Melayu  
Kebangsaan : Indonesia  
Alamat : Dsn. III Paya Remis, Kec. Padang Tualang, Langkat  
No. Hp : 0852 6185 1836  
Alamat Email : barikhsuci3000@gmail.com  
Nama Orang Tua  
- Ayah : Abdul Rasyid  
- Ibu : Hamidah  
Alamat Orang Tua : Dsn. III Paya Remis, Kec. Padang Tualang, Langkat